

**BERTANDING
SAMPAI**



MENANG

Buku Kumpulan
Renungan Singkat Seorang Tunanetra

**BERTANDING
SAMPAI**



MENANG

Buku Kumpulan
Renungan Singkat Seorang Tunanetra

BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://www.gys.or.id>
© 2020 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

ISBN: 1-930264-04-7

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iv
1. Pujilah Setulusnya	8
2. Tuhan Tahu yang Terbaik	10
3. Tiga Hal yang Berharga.....	12
4. Tempat Perhentian.....	14
5. Takut akan Tuhan	16
6. Kembali Menyala.....	18
7. Buktikan Cinta Kita	20
8. Perihal Memuji Diri	22
9. Letakkan Bebanmu.....	24
10. Kasih yang Murni.....	26
11. Hati yang Setia	28
12. Milik-Nya yang Berharga	30
13. Undanglah Dia Sekarang	32
14. Tuhan Batu Karangku	34
15. Bersyukur Sebab Tuhan Baik	36
16. Biarlah Kita Mengerti	38
17. Apa yang Kita Minta	40
18. Serahkan Pilihanmu Kepada-Nya.....	42
19. Tuhan Pasti Menepati Janji-Nya	44
20. Penghibur Sejati	46
21. Jadilah Sejati	48
22. Sahabat Sejati	50
23. Ketuk Pintu-Nya	52
24. Cinta itu Indah.....	54
25. Hidup Berkemenangan.....	56
26. Status di Sorga	58
27. Menjadi Saluran Berkat.....	60

28. Mencari Kebahagiaan.....	62
29. Mencintai Demi Mencintai.....	64
30. Ciptaan Baru	66
31. Hati Sebagai Hamba	68
32. Aku Memohon Doamu	70
33. Biarlah Rancangan-Nya Tergenapi	72
34. Berkarya Bagi Tuhan.....	74
35. Selalu Bersama.....	76
36. Tetaplah Bersama Tuhan	78
37. Pilihlah yang Terbaik	80
38. Bertanding Sampai Menang	82
39. Maju Terus	84
40. Bahagia Karena Memberi.....	86
41. Guru Teladan.....	88
42. Jadilah Dirimu Sendiri	90
43. Orang yang Patut Dipuji	92
44. Jangan Lupakan Tuhan	94
45. Cinta dan Perang	96
46. Jadilah Saksi Kristus.....	98
47. Apa yang Tuhan Inginkan?.....	100
48. Waspada Selalu.....	102
49. Berbeda Tetapi Tetap Satu.....	104
50. Mengejar Keinginan	106
51. Siapakah Andalan Kita?	108
52. Dia Pegang Hari Esokmu.....	110
53. Bahasa Cinta	112
54. Jangan Sendiri Lagi.....	114
55. Tuhan Menepati Janji	116
56. Terimalah Dirimu.....	118
57. Yang Berkenan di Hati Tuhan	120
58. Buatlah Mereka Mengerti	122

59. Kesempatan Kedua.....	124
60. Menabur Benih Kebajikan	126
61. Tetaplah Mencintai	128
62. Tetap Setia	130
63. Mengapa Marah?.....	132
64. Siapa yang Mau Bekerja?	134
65. Perkuat Generasi Muda Untuk Tuhan (1)	136
66. Perkuat Generasi Muda Untuk Tuhan (2)	139
67. Perkuat Generasi Muda Untuk Tuhan (3)	141

KATA PENGANTAR

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi. Namaku Chandra Gunawan, jemaat Gereja Yesus Sejati Samanhudi.

Buku ini merupakan kumpulan naskah khotbah yang pernah kubawakan dalam pelayanan di gereja Samanhudi maupun di gereja-gereja cabang lainnya.

Sebagian besar tulisan-tulisan dalam buku ini berasal dari pengalaman yang kunikmati bersama Tuhan. Misalnya saja, pada artikel yang berjudul “Sahabat Sejati,” aku belajar dari Injil Matius 7:12 mengenai sebuah prinsip di dalam menjalin persahabatan dengan orang-orang di sekelilingku.

Demikian pula halnya pada artikel “Aku Mohon Doamu,” tulisan tersebut terinspirasi dari pengalamanku ketika berdoa untuk kesembuhan seorang pendeta Gereja Yesus Sejati yang saat itu mengalami kecelakaan. Padahal, saya juga sedang dalam keadaan sakit pada waktu yang bersamaan. Namun, saya memohon agar Tuhan kiranya memberikan kesembuhan terlebih dulu kepada beliau, agar ia dapat cepat pulih melakukan pelayanan untuk para jemaat. Hal yang mengejutkan adalah: Aku dan si pendeta tersebut sembuh dalam waktu yang hampir bersamaan dari cedera tulang yang kami alami. Tuhan Yesus memang sungguh amat baik!

Artikel “Tuhan Batu Karangku” merupakan sebuah ungkapan hati, betapa Tuhan Yesus adalah tempat perlindungan yang sejati-melebihi dari apa yang bisa aku dapatkan dari orang tua dan saudara-saudara yang demikian mengasihiku. Dengan kata lain, aku tidak kekurangan akan orang-orang yang peduli terhadap aku-si penyandang disabilitas. Namun, ada satu hal yang tidak dapat mereka berikan, yaitu rasa damai sejahtera di hati. Hanya Tuhan Yesuslah yang sanggup memberikan hal tersebut, sehingga dalam situasi apapun, aku tetap dapat merasakan ketenangan. Entahlah apa yang akan terjadi pada diriku, seandainya saja aku menjauh sedikit saja dari

Tuhan, ditambah lagi bahwa keluargaku tidak mungkin selalu mendampingiku di setiap waktu.

Singkat cerita, setiap artikel yang kutulis memiliki kisah kesaksian hidup yang melatarbelakanginya, termasuk kesaksian-kesaksian aku pribadi dan juga orang lain.

Contohnya, artikel yang berjudul “Hati Yang Setia” diambil dari pengalaman hidup adik kelasku dahulu-seorang perempuan tunanetra. Meskipun ia menyandang disabilitas, ia berusaha untuk menjadi seorang istri yang baik dan seorang ibu yang penuh dengan cinta kasih. Tetapi ia mengalami suatu kenyataan yang pahit-suaminya, yang juga seorang tunanetra, pergi meninggalkannya dan hidup bersama dengan wanita lain yang bukan penyandang disabilitas. Menghadapi kepahitan demikian, adik kelasku bahkan mengambil keputusan untuk mempersembahkan waktunya demi melayani Tuhan sesuai dengan talenta yang dimilikinya, sekaligus membesarkan putri satu-satunya yang juga seorang tunanetra. Secara jasmani, ia telah menjalani kehidupan yang penuh dengan penderitaan. Di lain sisi, secara rohani, ia memperoleh kemurahan kasih Tuhan yang melebihi segalanya-oleh karena ia telah menunjukkan kesetiiaannya kepada Tuhan dengan segenap hati, jiwa raganya-seperti yang dituliskan dalam syair lagu Kidung “Dekat Pada Tuhan” karangan Fanny J. Crosby, “Tuhanlah bagianku yang kekal melebihi semuanya!”

Masih banyak lagi hal yang ingin saya uraikan melalui tulisan demi tulisan, serta kisah-kisah nyata yang ingin saya bagikan sejak diberikannya kesempatan untuk mengambil pelayanan di Gereja Yesus Sejati sejak bulan Oktober 2011 hingga sekarang. Semua kisah tersebut masih terus dikumpulkan dan mungkin takkan terselesaikan kecuali jika Tuhan mengatakan, “Sudah selesai!” Semoga kumpulan artikel-artikel dalam buku renungan singkat ini dapat mendorong pertumbuhan iman, harapan dan kasih kita agar kita sungguh-sungguh dapat menjadi anak-anak perjanjian Allah Bapa yang kekal di dalam kehidupan kita sehari-hari. Haleluya, Amin.



PUJILAH SETULUSNYA

“Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikanNya”

Mazmur 103:2

Siapakah yang tidak suka dipuji? Setiap orang pasti suka dan ingin dipuji. Keinginan ini telah ada sejak kita dilahirkan, dan yang pertama kali memberikan pujian itu tentu saja orangtua kita. Dalam pertumbuhan anak selanjutnya, keinginan untuk dipuji inipun semakin berkembang. Anak yang mendapatkan cukup pujian akan melihat gambaran yang baik pada dirinya sendiri, sebaliknya anak yang kurang mendapatkan pujian atau bahkan makian cenderung melihat gambaran yang buruk pada dirinya.

Mungkin ada sebagian dari kita menganggap tidaklah penting untuk memuji orang-orang terdekat kita. Tetapi marilah kita renungkan, bagaimanapun juga kita tetap membutuhkan sebuah cara penyampaian agar mereka dapat mengerti betapa kita sangat menghargai perhatian yang telah mereka berikan. Cara tersebut disampaikan melalui pujian. Bagaimana rasanya jika diri kita-lah yang menerima pujian tersebut dari orang-orang terdekat kita? Tentu kita akan merasa senang, bukankah demikian? Memang, bukan karena kita “gila dipuji,” melainkan karena kita dapat melihat gambaran yang baik tentang diri kita. Marilah kita belajar untuk menyampaikan pujian yang tulus, bukan semata-mata pujian formalitas, apalagi pujian bersifat “menjilat.”

Di lain sisi, bagaimanakah sikap kita terhadap pujian yang ditujukan kepada Tuhan? Tuhan kita bukanlah Tuhan yang “gila pujian.” Namun, memang la sungguh patut mendapatkan pujian atas kemurahan-Nya, kasih karunia-Nya, teladan-Nya,

pengorbanan-Nya serta rencana keselamatan yang telah diberikan-Nya bagi kita. Kesemuanya dilakukan dan diberikan demi diri kita. Tetapi bagaimana kita menyikapi puji-pujian itu sendiri? Apakah selama ini kita memuji Tuhan hanya sekedar formalitas? Hanya sekedar bagian dari liturgi ibadah saja? Atau memang pujian itu kita berikan secara tulus dari lubuk hati yang paling dalam?

Tuhan bukanlah Tuhan yang “gila pujian.” Namun, Tuhan dengan segala kemahatahuan-Nya, dapat mengetahui ketulusan hati kita di saat kita mempersembahkan puji-pujian bagi-Nya. Sadarkah kita bahwa lagu-lagu rohani serta puji-pujian yang kita lantunkan itu tidak lain menggambarkan pengorbanan yang telah Tuhan lakukan, rencana dan kasih karunia yang telah Tuhan berikan?

Kiranya pujian sang Pemazmur dapat menjadi teladan bagi kita dalam memuji Tuhan, *“Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikanNya”* (Mzm. 103:2). Seringkali kita datang ke hadirat Tuhan dengan berbagai permohonan dan permintaan.



Namun, kita lupa bahwa hubungan pribadi dan persekutuan dengan Tuhan justru tidak jauh dari puji-pujian dan rasa hormat serta rasa syukur atas keselamatan yang daripada-Nya.

Sebelum kita mengajukan permohonan sekecil apapun kepada Tuhan, nyatakanlah terlebih dahulu betapa kita mengingat segala kebaikan-Nya. Tuhan tidak hanya menginginkan kita menjadi anak-Nya yang terkasih, melainkan juga anak yang berkenan di hati-Nya. Marilah kita panjatkan pujian sebagai bukti dari rasa terima kasih dan rasa menghargai dari kita kepada Tuhan.



TUHAN TAHU YANG TERBAIK

“Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia”

Roma 8:28

Tentunya kita memiliki cita-cita yang kita yakini akan membuat hidup ini menjadi lebih baik. Berbagai cara akan kita lakukan demi mewujudkan cita-cita tersebut.

Namun, tak jarang yang terjadi justru kita mengalami kekecewaan dalam perjalanan mewujudkannya. Kenyataan yang sering kita jumpai adalah saat kegagalan menimpa diri kita. Akibatnya, kita berhenti dan segan untuk bangkit kembali mencoba meraih cita-cita tersebut. Bahkan kita menjadi semakin khawatir terhadap kegagalan sehingga semangat untuk mencapai cita-cita yang lainpun menjadi redup.

Di saat-saat demikian, ingatlah bahwa cita-cita yang gagal diraih merupakan sebuah batu loncatan dan pengalaman tersendiri untuk menuju kepada tujuan hidup yang lebih besar. Rasul Paulus pernah menuliskan dalam kitab Roma, *“Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah”* (Rm. 8:28).

Dengan kerja keras dan berusaha, kita menginginkan segala hal yang terbaik; demi menggapai cita-cita yang kita idam-idamkan. Tetapi satu hal yang perlu kita ingat, bahwa Tuhan turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi kita, bukan apa yang kita inginkan. Oleh sebab itu, janganlah kita kecewa saat kita mengalami kegagalan dalam mewujudkan impian yang kita ingini. Tidak tertutup kemungkinan bahwa Tuhan sedang turut bekerja untuk mengarahkan kita kepada cita-cita lain demi kebaikan kita; agar kita tetap dapat berjalan sesuai dengan rencana-Nya.

Marilah kita bersama-sama meminta pertolongan Tuhan untuk terus membimbing kita atas jalan yang harus kita tempuh demi mewujudkan cita-cita yang sesuai dengan kehendak dan rancangan-Nya, bukan sesuai dengan keinginan hawa nafsu kita sendiri. Percayalah bahwa Tuhan sungguh mengasihi kita semua dan Ia telah mempersiapkan cita-cita yang terbaik bagi hidup kita.





TIGA HAL YANG BERTARTAMA

“Semua yang mulia... semua yang manis... semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu”

Filipi 4:8

Hal apakah yang paling kita banggakan dalam hidup? Kebanyakan orang pada umumnya begitu bangga atas kesuksesan dan prestasi karier yang telah mereka capai, bahkan mereka begitu terbiasa mengulangi keberhasilan demi keberhasilan di bidang yang mereka kuasai. Sangat wajar jika

akhirnya mereka menjadi bangga dan begitu percaya diri. Namun, kesibukan mereka di dalam mempertahankan kesuksesan tersebut seringkali mengorbankan tiga hal yang sepertinya sepele tetapi sesungguhnya berarti: keluarga, kesehatan dan kerohanian.

Keluarga adalah lingkungan pertama tempat kita bertumbuh. Anggota keluarga juga merupakan pihak yang mengetahui kelemahan kita. Seberapapun mandiri dan suksesnya kita, dukungan dan kasih sayang serta interaksi dari keluarga merupakan hal-hal yang turut membentuk kepribadian kita.



Kesehatan adalah hal kedua yang sering disepelekan. Apa gunanya kita mempertahankan dan memperjuangkan prestasi kesuksesan yang lebih lagi, jika pada akhirnya kondisi kesehatan kita terabaikan? Kesuksesan materi yang kita peroleh pada akhirnya hanya digunakan untuk mengobati kepurukan kondisi kesehatan kita.

Berikutnya, kerohanian. Seseorang yang berjiwa besar untuk mencari tahu tujuan hidup yang telah diberikan Tuhan kepadanya akan lebih menghargai tantangan dan penderitaan dalam hidupnya dibandingkan dengan seorang yang sukses dengan jiwa hampa tanpa makna.

Apakah artinya kesuksesan yang diraih, yang dipertahankan; jika pada akhirnya kita mengabaikan hal-hal yang justru berharga dalam hidup kita? Bagaimanapun juga, waktu dan jaman akan membawa pergi keberhasilan jasmani yang telah kita usahakan semasa hidup kita. *“Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu”* (Flp. 4:8).

Sadarkah kita bahwa anggota keluarga adalah bagian dari diri kita sendiri, baik dalam suka maupun duka, yang perlu kita pelihara dan pertahankan? Selanjutnya, siapakah yang patut bertanggung jawab di dalam memelihara kesehatan pribadi selain dari diri kita sendiri untuk menjaga pola makan, pola tidur serta kebugaran fisik? Dan yang terakhir, istilah “doa adalah nafas kehidupan” hendaknya menjadi sebuah pengingat bagi kita bahwa Tuhan, Sang Pencipta, menginginkan komunikasi dan interaksi bersifat pribadi dengan diri kita.



TEMPAT PERHENTIAN

*“Roh Kudus...yang akan
mengajarkan segala sesuatu
dan akan mengingatkan kamu”*

Yohanes 14:26

Hidup kita ibarat berada dalam perjalanan sebuah kereta api. Saat kita lahir, hal tersebut adalah awal dari perjalanan kita. Dalam kereta, kita mulai berbaur dengan para penumpang lainnya, dan setiap orang akan berhenti di stasiun yang berbeda-beda.



Sepanjang perjalanan, kita juga dapat menyaksikan berbagai macam tingkah laku dan kebiasaan para penumpang sekitar. Ada penumpang yang menjalani perjalanan itu dengan penuh keceriaan. Ada pula yang bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekelilingnya. Ada juga yang tak henti-hentinya terus memesan makanan dan minuman, menikmati segala layanan yang diberikan dalam kereta itu. Bahkan ada yang hanya tidur di sepanjang perjalanannya. Bagaimanapun sikap mereka, saat mereka tiba di stasiun perhentian masing-masing, mereka harus turun dan mengakhiri semua aktivitas yang mereka lakukan dalam kereta tadi.

Namun, hal unik terjadi begitu para penumpang turun di tempat perhentian stasiun mereka. Ada yang nampak begitu bergembira karena perjalanan di kereta telah usai dan mereka sekarang tiba di tempat tujuan. Ada pula yang terkejut dan tampak panik karena mereka belum membereskan barang-

barang yang tercecer di kursi dan tidak menyangka bahwa mereka sudah sampai tujuan. Yang lebih unik lagi, saat kereta hampir tiba di sebuah stasiun dan memperlambat laju kecepatannya, ada penumpang yang langsung bergegas melompat keluar dari kereta tanpa mempedulikan keselamatan pribadinya.

Bagaimanakah perjalanan hidup kita? Apakah kita melalui perjalanan tersebut dengan sukacita? Atau, apakah kita termasuk orang yang tidak begitu mempedulikan tujuan hidup? Jangan-jangan kita termasuk orang yang belum siap, saat perjalanan hidup menuju kepada perhentianya? Marilah kita belajar untuk selalu waspada dan siap sedia agar barang bawaan tidak tertinggal. Ingatlah bahwa senikmat apapun makanan, minuman, layanan dalam perjalanan itu; kita harus bersiap turun saat perjalanan telah usai.

Puji syukur kepada Tuhan karena Ia telah memberikan Roh Kudus-Nya kepada kita sebagai Peningat. Seperti yang tertulis dalam Injil Yohanes, *“Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam namaKu, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu”* (Yoh. 14:26).

Bagi yang belum menerima, berpengharapanlah sebab Tuhan telah menjanjikan Roh Kudus-Nya kepada kita; asalkan kita meminta, mengetuk dan mencari-Nya. Bagi yang sudah menerima, janganlah sekali-kali kita mengabaikan teguran serta bimbingan-Nya, apalagi mendukakan hati Sang Penolong.

Marilah dengan segala kerendahan hati kita menerima bimbingan Roh Kudus, sehingga ketika perjalanan hidup kita usai, kita menyambut tempat perhentian kita dengan hati yang sukacita; tahu bahwa kita akan pulang ke rumah bertemu Bapa.



TAKUT AKAN TUHAN

*“Berbahagialah orang yang
senantiasa takut akan TUHAN...”*

Amsal 28:14

Hal apakah yang membuat kita takut? Banyak orang merasa takut akan kehilangan pekerjaannya, takut kalau-kalau gajinya dipotong, takut ditinggal oleh kekasih maupun pasangan hidup, takut bertemu dengan perampok dan hal-hal lain yang menakutkan. Pada dasarnya, kita takut terhadap kerugian, penderitaan dan kesulitan yang akan terjadi jika hal-hal diatas menimpa.

Namun, pernahkah terlintas dalam benak kita saat kita tidak merasa takut bahwa perbuatan kita dapat merugikan orang lain, setidaknya membuat orang lain kecewa pada diri kita? Seberapa sering kita mengingkari janji dengan alasan yang dibuat-buat? Seberapa sering kita seringkali mengabaikan orang tua kita sendiri dan melukai hati mereka? Belum lagi perasaan dari para sahabat kita yang terluka oleh karena kita telah memanfaatkan kebaikan-kebaikan mereka serta tidak mempedulikan nasehat yang telah mereka berikan demi kebaikan kita.

Sadar atau tidak, seringkali kita juga berbuat hal demikian terhadap Tuhan. Kita sama sekali tidak memiliki rasa takut ketika kita mengabaikan perintah-Nya. Sama sekali tidak ada rasa bersalah sedikitpun saat kita lalai memperhatikan pertumbuhan rohani kita. Bahkan sama sekali tidak ada rasa penyesalan ketika kita kembali lagi pada kebiasaan lama kita dalam dosa.

DOSA →



~~DOSA~~ →



Padahal, sudah sepatutnya kita hormat dan takut akan Tuhan melebihi segala hal yang ada di dunia ini. Penulis kitab Amsal bahkan mengingatkan kita, *“Berbahagialah orang yang senantiasa takut akan TUHAN, tetapi orang yang mengeraskan hati-Nya akan jatuh ke dalam malapetaka”* (Amsal 28:14).

Firman Tuhan sesungguhnya diberikan untuk kebahagiaan dan kebaikan kita semata-mata. Tuhan sama sekali tidak menginginkan umat-Nya jatuh ke dalam malapetaka akibat kekerasan hati mereka. Oleh sebab itu, sebelum terlambat, marilah kita saling mengevaluasi diri kita, sikap dan kebiasaan kita. Dan biarlah hati kita berubah bagaikan tanah subur agar benih firman-Nya dapat bertumbuh dengan baik. Demi kebahagiaan kita, takutlah akan Tuhan!



KEMBALI MENYALA

“Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan”

Roma 12:11

Dipercayakan oleh Tuhan untuk menjadi pelayan-Nya merupakan suatu kehormatan ataupun kebanggaan tersendiri. Banyak di antara kita yang telah ikut serta dalam tugas pelayanan-Nya serta tidak sedikit pula bertahun-tahun membuktikan diri mereka sebagai hamba yang setia. Namun, sayang tidak semua orang dapat mempertahankan semangat yang awalnya begitu berkobar-kobar. Bukan karena ketidaksetiaan, melainkan karena semangat tersebut mengendor akibat satu atau hal lainnya. Itulah sebabnya kita perlu mengetahui cara agar semangat tersebut dapat kembali menyala dan berkobar.

Hal terutama yang perlu kita perhatikan adalah: Jangan pernah lupakan segala kebaikan Tuhan yang telah kita nikmati selama ini. Buatlah catatan tersendiri bagi diri kita setiap kali kita mengalaminya. Dengan demikian, saat kita dilanda musibah, perasaan sedih, malas ataupun kekuatiran hidup; bacalah dan ingatkanlah diri kita kembali akan berbagai berkat Tuhan. Niscaya, iman kita akan dikuatkan kembali.

Selain mencatat segala kebaikan Tuhan, kita juga perlu mencatat segala kebaikan yang telah dilakukan oleh saudara/i seiman terhadap diri kita ataupun terhadap orang lain yang paling hina sekalipun. Ketika kita merenungkan catatan-catatan itu kembali, kita berharap agar api semangat pelayanan dapat secepatnya menyala untuk meneladani saudara/i seiman kita.

Setelah itu, marilah kita berkomitmen untuk melakukan dan ikut berpartisipasi di dalam tugas pelayanan rumah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan talenta kita masing-masing. Dengan demikian, kita dapat melakukan tugas tersebut dengan sukacita dan kegembiraan bukan dengan paksaan dan rasa terbebani.

Biarlah nasehat yang dituliskan rasul Paulus kepada kita semua menjadi penyemangat agar kerajinan kita dalam Tuhan dapat menyala-nyala dan berkobar kembali, *“Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan”* (Rom. 12:11).



Tidak ada sesuatu yang terlalu sulit untuk dilaksanakan, asalkan kita memiliki tekad dan komitmen yang bulat, pasti kita dapat menyelesaikannya di dalam Tuhan. Sebab itu, janganlah kendor dalam pelayanan kita, atau bahkan melepaskannya begitu saja; melainkan marilah kita terus melayani sampai akhir hayat hidup kita-sampai saatnya Tuhan berkata “sudah selesai” dan memanggil kita pulang untuk bersama-sama dengan-Nya.



BUKTIKAN CINTA KITA

“Marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran”

1 Yohanes 3:18

Anak adalah anugrah terindah dalam sebuah keluarga. Apalagi bagi pasangan suami-istri yang saling mencintai, kehadiran seorang anak merupakan pelengkap kebahagiaan mereka. Saat anak berikutnya lahir, berlipat gandalah kebahagiaan rumah tangga tersebut. Singkat kata, kehadiran anggota keluarga yang baru akan disambut dengan kehangatan dan sukacita dari para anggota keluarga lainnya—yang rela berkorban untuk kebahagiaan anggota baru tersebut.

Walaupun kita ingin sekali membahagiakan anak-anak kita, tak jarang kita dibuat bingung saat kita harus menentukan tindakan dan keputusan manakah yang sebaiknya kita pilih untuk masa depan mereka. Tanpa sadar, kita sebagai orangtua terkadang memaksakan kehendak pribadi kita atas diri mereka. Mulai dari “target” terhadap tingginya nilai rapor yang harus dicapai di sekolah, karier dengan jabatan dan gaji yang menjanjikan, sampai kepada latar belakang pasangan hidup, kekayaan materi dan gaya hidup yang harus mereka miliki.

Kita boleh saja mengatakan bahwa semua itu kita tuntut demi kebahagiaan si anak, tetapi kalau kita renungkan dengan jujur, kesemuanya merupakan ambisi pribadi yang ingin kita capai melalui sang anak. Bahkan ketika mereka gagal atau tidak

dapat memenuhi “target” yang kita ciptakan untuk mereka, amarah kita menyala dan kita menghukum mereka. Bukan berarti kita tidak boleh mendisiplinkan anak, namun kita sering tidak sadar bahwa apa yang kita lakukan sesungguhnya justru merusak kebahagiaan anak kita sendiri; sekaligus menyebabkan renggangnya hubungan dan komunikasi antara orangtua dan anak. Tidak heran jika akhirnya anak mulai “meragukan” cinta kasih sayang orangtua mereka.

Penulis surat Yohanes menasehatkan, *“Marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran”* (1Yoh. 3:18). Marilah kita buktikan cinta kasih sayang dalam tindakan yang penuh dengan kebijaksanaan. Jika anak-anak kita menempuh jalan yang salah, bantu dan bimbinglah mereka kembali ke jalur yang benar demi kebaikan mereka sendiri-bukan untuk kehormatan nama baik kita pribadi. Saat mereka sudah menempuh di jalur yang benar, dukunglah mereka terus-menerus agar mereka dapat terus menempuhnya demi kebahagiaan mereka-bukan semata-mata demi kepuasan dan kebanggaan kita pribadi.

Biarlah anak-anak menyaksikan kebaikan dan kemurahan Tuhan melalui kebijaksanaan dan pembuktian cinta kasih sayang orangtua mereka.





PERIHAL MEMUJI DIRI

“Sebab bukan orang yang memuji diri yang tahan uji, melainkan orang yang dipuji Tuhan”

2 Korintus 10:18

Banyak orang jatuh ke dalam percobaan karena awalnya mereka melakukan hal-hal kecil yang dianggap biasa, sepele ataupun kebiasaan-kebiasaan pribadi yang tak perlu diributkan ataupun diubah. Apakah kita salah satu dari orang yang demikian? Tidak ada salahnya bagi kita untuk mengevaluasi diri.

Seseorang yang keras kepala, tentunya hari-hari tidak pernah sepi dari perselisihan dan pertengkaran; sebab ia sulit untuk menerima pendapat orang lain sekalipun orang-orang terdekatnya sendiri. Akibatnya, sahabat terbaikpun kadangkala dapat meninggalkan orang itu untuk seterusnya.

Seseorang yang pemaarah, persoalan sekecil apapun bisa dibuat jadi besar; sebab kemarahannya yang tak terkendali dapat membuatnya menjadi buta. Akhirnya ia lupa pada maksud baik orang lain dan justru menjerumuskan dirinya untuk melakukan tindakan yang tak terpuji.

Seseorang yang tinggi hati, seringkali meremehkan hal sepele dan mengabaikan hal yang menurutnya tidak berguna—padahal penting bagi orang lain. Akhirnya, kesombongannya itu akan melukai hati banyak orang dan suatu saat iapun akan dipermalukan oleh kesombongannya sendiri.

Orang yang keras kepala cenderung memuji dirinya sendiri sebab ia yakin pendapatnya yang paling benar. Sedangkan seorang yang pemarah menghibur dirinya sendiri dengan anggapan bahwa dirinya yang terkuat. Sementara seorang yang tinggi hati merasa nyaman oleh karena dirinya yang terpandai.

Namun apakah semua pujian dan kebanggaan untuk diri sendiri itu benar dan layak di hadapan Tuhan? Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Korintus menyampaikan, *“Sebab bukan orang yang memuji diri yang tahan uji, melainkan orang yang dipuji Tuhan”* (2Kor. 10:18).



Biasanya, seseorang baru menyadari kejatuhannya setelah semuanya terlambat. Oleh karena itu, alangkah bijaksananya jika kita selalu waspada menjaga mata dan telinga hati kita agar tetap terbuka terhadap teguran dan peringatan Tuhan. Hanya dengan sikap rendah hatilah kita akan mampu menerima semua masukan yang berguna, sehingga kita tercegah untuk jatuh ke dalam pencobaan akibat kekerasan hati kita sendiri. Hanya orang yang rendah hati, tahan uji dan taat pada-Nya yang patut dipuji di hadapan-Nya!



LETAKKAN BEBANMU

*“Marilah kepadaKu, semua yang
letih lesu dan berbeban berat, Aku
akan memberi kelegaan kepadamu”*

Matius 11:28

Hidup memang tidak selalu menawarkan hal-hal yang menyenangkan, sebab ada kalanya kita harus berhadapan dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Jika kita menghadapi hal-hal tidak menyenangkan tersebut dengan berat hati dan dengan rasa terpaksa, maka itulah awal mula dari batin yang tersiksa.

Bagaimanakah perasaan Anda jika pasangan Anda bersikap dingin, tidak semesra dulu lagi? Bagaimana perasaan Anda jika ternyata anak-anak kebanggaan Anda tidak bertumbuh dan tidak memiliki karier yang sesuai dengan apa yang Anda inginkan? Umumnya kita akan merasa iba kepada diri sendiri, kemudian timbul keinginan untuk membebaskan diri dari semua beban tersebut—ingin rasanya lari dari kenyataan yang ada.

Dalam keadaan demikian, tidak jarang akhirnya kita berbalik mengeluh, menyalahkan orang lain dan bahkan menyesali diri sendiri. Dibandingkan kita terus larut dalam penyesalan diri dan kekecewaan marilah kita mencoba untuk memulai perubahan dari diri kita sendiri. Biar bagaimanapun juga, alangkah jauh lebih mudah untuk mengubah diri sendiri ketimbang orang lain ataupun faktor eksternal lainnya yang berada di luar jangkauan untuk kita ubah.

Marilah kita belajar untuk menerima tawaran Tuhan Yesus. Di kitab Injil Matius, Tuhan Yesus memberitahukan kepada kita, *“Marilah kepadaKu, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu”* (Mat. 11:28). Perkataan Tuhan sungguh memberikan kita penghiburan. Beban mental dan letih rohani serta pikiran yang selama ini kita rasakan, semuanya dapat kita beritahukan kepada Tuhan Yesus. Tentunya, hal ini bukan berarti bahwa kita tinggal bersantai ria, tidak perlu memikirkan apa-apa; sambil menunggu Tuhan untuk membereskan segala beban masalah itu dengan sendirinya. Bukan demikian.

Perkataan Tuhan Yesus tidak lain mengajarkan kepada kita bahwa ketika kita datang kepada Tuhan dengan hati yang lesu dan berbeban berat, maka Ia akan memberikan kita kelegaan—yaitu ketenangan jiwa (ayat 29)—oleh karena Tuhan akan memberikan kita kekuatan dan bimbingan untuk menghadapi segala ‘benang kusut’ permasalahan dalam hidup kita. Kekuatan dari-Nya akan membantu kita untuk menguraikan satu per satu kekusutan yang ada.

Asalkan kita mau berubah, mau datang kepada-Nya dengan segala kelelahan dan beban berat kita, maka Tuhan akan memberikan kelegaan. Inilah janji Tuhan yang amin dan pasti. Jangan lagi kita memandangi hidup ini sebagai penderitaan, melainkan belajarlah untuk bersyukur terhadap apapun yang menimpa kita—sekalipun hal tersebut adalah setangkai bunga penuh duri!



Percayalah bahwa Tuhan amat menyayangi milik-Nya dan Ia juga menghendaki kita hidup dalam damai sejahtera-Nya. Sebab itu, marilah kita letakkan segala letih lesu dan beban berat dan datang kepada-Nya untuk menerima kelegaan jiwa.



KASIH YANG MURNI

Tuhan menghendaki agar kita memegang semua perintah-Nya. Kita pun mengerti bahwa segala perintah-Nya itu adalah demi kebaikan kita semata-mata. Walaupun demikian, kadang kita bingung juga heran mendengar dan membaca perintah-Nya, di antaranya adalah perintah untuk saling mengasihi.

Tanpa disuruh-suruh pun, kita akan mengasihi orang yang mengasihi kita. Namun apakah yang terjadi apabila ada sesuatu yang mengendurkan kasih yang telah terjalin itu? Kenyataannya, mereka yang sebelumnya saling mengasihi, akhirnya menjadi saling membenci. Sementara, yang tadinya saling menjauhi, kemudian menjadi sahabat sejati.

Ternyata, kasih kita seringkali tergantung pada keadaan yang sedang berlangsung. Jika demikian adanya, maka tidaklah mudah melaksanakan perintah Tuhan yang satu ini, padahal Ia menginginkan kita untuk mengasihi seperti Ia mengasihi kita.

Perintah adalah sesuatu yang wajib dilakukan, sementara kasih seharusnya adalah sesuatu yang kita lakukan tanpa dipaksa atau pun terpaksa. Tetapi, apabila kasih itu dikaitkan dengan kepentingan pribadi, mustahil kita dapat mengasihi orang lain seperti yang Tuhan lakukan bagi kita.

Jika kita mampu memisahkan kasih itu dari segala kepentingan pribadi, apakah yang terjadi? Kita akan bersikap sabar ketika orang lain marah kepada kita; tetapi kita justru akan marah karena ia merugikan dirinya sendiri. Kita tidak akan kecewa apabila seseorang tidak menghargai kita; tetapi kita malah akan sedih karena ia tidak melakukan apa pun demi kebbaikannya sendiri.

*“Hendaklah kasih itu jangan pura-pura!
Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik.”*

Roma 12:9

Perintah Tuhan tidak akan menyebabkan kerugian bagi kita, walaupun kita mengorbankan kepentingan pribadi demi kasih. Karena pada akhirnya, kita jugalah yang menikmati balasan yang berlipat ganda.

Marilah kita belajar mengasihi, bukan karena ingin dikasihi, tetapi karena kasih itulah ciri kepribadian kita yang sesungguhnya!





HATI YANG SETIA

Adakah di antara kita saat ini yang menangis karena orang yang kita cintai ternyata tidak mencintai kita? Mungkin sebenarnya dia mencintai kita, namun tidak ada lagi kesetiaan di hatinya karena telah memberi tempat untuk yang lain. Memang hati kita terasa sakit oleh karena pengkhianatan yang kita alami, namun haruskah kita terus tenggelam dalam kesedihan untuk orang yang justru menikmati kebahagiaan dengan cintanya yang lain?

*“Tak berkesudahan kasih setia TUHAN,
tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu
baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!”*

Ratapan 3:22-23

Jangan biarkan hidup kita hancur karena kehilangan sebuah kesetiaan, karena masih ada Tuhan yang akan selalu setia memberi tempat bagi cinta kita di hati-Nya. Jangan biarkan hidup kita hampa tak berarti, karena masih ada Tuhan yang selalu ingin mengisi tempat yang kosong di hati kita, sembari menjadikan diri kita sebagai saluran berkat-Nya untuk orang-orang di sekeliling kita. Pertanyaannya, masih adakah kesetiaan di hati kita yang tersisa untuk Tuhan? Atau apakah kita telah terlanjur memberikan seluruhnya kepada yang lain!

“Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.”

Efesus 3:18-19

Pernahkah kita menangis karena Tuhan teramat mencintai kita? Janganlah kita mengkhianati cinta-Nya itu, sebab kita tahu betul betapa sakitnya dikhianati.

Berikanlah kepada-Nya cinta dan kesetiaan kita yang selalu baru setiap pagi, cinta dan kesetiaan yang tahan uji sampai akhirnya kita tiba di rumah-Nya yang abadi.





MILIK-NYA YANG BERTARTAMBA

Saat yang paling berbahaya adalah ketika kita menganggap diri kita sebagai orang yang paling malang di dunia. Dalam keadaan seperti itu, biasanya orang tak lagi mau melihat atau pun mendengar hal-hal baik yang disampaikan kepadanya, sebab ia telah memenjarakan dirinya sendiri.

Jika ini terjadi, kita harus menyadari bahwa secara perlahan kita mulai kehilangan kepercayaan diri yang pada akhirnya membuat kita merasa tak lagi berharga di mata orang lain, padahal tidaklah demikian.

*“Oleh karena engkau berharga
di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini
mengasihi engkau, maka Aku memberikan
manusia sebagai gantimu, dan bangsa-
bangsa sebagai ganti nyawamu.”*

Yesaya 43:4

Mungkin sudah terlalu banyak kepedihan yang kita alami, tetapi tahukah kita bahwa Yesus telah menderita jauh melebihi dari yang kita alami?

Dia pernah dikhianati; Dia pernah ditinggalkan sendirian; bahkan ketika sedang menanggung derita di kayu salib, adakah salah seorang saudaranya yang turut menyaksikan semuanya itu dari dekat?

Sebab itu, janganlah katakan lagi bahwa kita adalah orang yang paling malang, apalagi menganggap bahwa diri kita tak berharga bagi siapa pun. Tuhan sangat mencintai kita, dan cinta-Nya tidak akan pernah berubah.



*“Sampai masa tuamu Aku tetap
Dia dan sampai masa putih rambutmu
Aku menggendong kamu. Aku telah
melakukannya dan mau menanggung
kamu terus; Aku mau memikul
kamu dan menyelamatkan kamu.”*

Yesaya 46:4

Janganlah kecewa karena orang tidak menghargai kita. Janganlah putus asa karena orang meninggalkan kita. Lakukanlah sesuatu yang menyenangkan hati Tuhan, dan buatlah Dia bangga pada kita, sebab sesungguhnya pengorbanan-Nya tidaklah sia-sia.

Jadikanlah diri kita berharga, sebab kita memang milik-Nya yang paling berharga.



UNDANGLAH DIA SEKARANG

Manusia tak mungkin luput dari kesukaran hidup. Sehebat apa pun seseorang, suatu ketika pasti ia akan menemukan dirinya tak berdaya menghadapi persoalan yang menghadangnya. Sayangnya kita seringkali mengeraskan hati, sehingga masih terus mengandalkan kekuatan diri kita sampai akhirnya benar-benar terjepit. Pada saat itulah biasanya kita mulai menyalahkan orang lain, atau bahkan menyalahkan Tuhan.



“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.”

Amsal 3:5-6

Banyak perkara dalam hidup ini yang seringkali membuat kita tidak mengerti, mengapakah semua itu harus terjadi pada diri kita? Namun ada satu hal yang pasti dan sepatutnya selalu tersimpan dalam ingatan kita, yaitu bahwa apapun yang

terjadi, Tuhan bersedia mendampingi kita. Pertanyaan yang la ajukan hanyalah, maukah kita melibatkan Dia sekaligus menempatkan-Nya pada posisi yang utama di sepanjang jalan kehidupan ini?

“Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku.”

Wahyu 3:20

Mungkin saat ini kita masih ragu untuk mengundang-Nya masuk, mungkin pula saat ini kita masih lebih suka mengatur jalan hidup kita sendiri, namun janganlah lupakan, badai bisa melanda kapan saja bahkan pada detik yang tak terduga. Maka sebelum Dia pergi dari muka pintu hati kita, segeralah mengundang-Nya masuk agar kita tak lagi bergumul sendirian. Pilihlah yang terbaik!



TUHAN BATU KARANGKU

Mungkin ada di antara kita yang pernah mengamati tingkah laku siput kecil yang banyak melekat pada batu karang di tepi pantai. Pernahkah kita bertanya, kenapa siput-siput itu memilih batu karang sebagai tempat tinggalnya? Ternyata jawabannya sederhana saja: sebab batu karang itulah tempat yang paling aman bagi mereka untuk berlindung dari terjangan badai yang paling dahsyat sekalipun.

Kita memiliki kekuatan yang jauh lebih besar daripada siput kecil itu, namun ternyata seringkali justru hati kita menciut tatkala menghadapi terjangan badai kehidupan ini. Mungkin saat ini kita tengah menangis karena sakit yang kita derita, karena tekanan ekonomi yang kian berat, atau mungkin pula karena pengkhianatan yang teramat menyakitkan. Sudahkah kita yang letih lesu menemukan tempat yang tepat untuk melepaskan kepenatan hati ini?

*“Hanya dekat Allah saja aku tenang,
dari pada-Nyalah keselamatanku. Hanya
Dialah gunung batuku dan keselamatanku,
kota bentengku, aku tidak akan goyah.”*

Mazmur 62:1-2



Bagi kita yang telah sekian lama mencari tempat penuh ketenangan, mungkin saja akan bertanya karena keraguan, apakah yang bisa kita dapatkan ketika merapatkan diri kepada Tuhan? Terlalu banyak yang telah menawarkan pertolongan, namun tanpa kepuasan yang berarti, lalu apakah yang dapat Ia berikan kepada kita?

*“Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu.
Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu,
dan apa yang Kuberikan tidak seperti
yang diberikan oleh dunia kepadamu.
Janganlah gelisah dan gentar hatimu.”
Yohanes 14:27*

Bagi kita yang belum memiliki damai sejahtera itu, marilah segera datang kepada Tuhan Yesus yang adalah batu karang kehidupan kita selagi masih ada kesempatan. Sedang bagi kita yang telah berada dalam naungan-Nya janganlah berhasrat untuk meninggalkan-Nya, sebab kita tidak tahu bencana apakah yang telah menanti di hadapan ketika kita mulai melangkah menjauhi Tuhan. Mungkin pula tak ada cukup waktu lagi untuk berlari kembali ke dalam pelukan-Nya. Apapun yang terjadi, tetaplah melekat pada Tuhan, Batu Karang yang hidup!



BERSYUKUR SEBAB TUHAN BAIK

Banyak orang yang mengaku pasrah dan bersedia menerima apa yang Tuhan izinkan terjadi atas hidupnya. Tidak sedikit pula yang selalu mengucapkan syukur, namun justru di dalam hatinya malah mengeluh dan bertanya-tanya, mengapa harus alami hal yang pahit dalam hidupnya. Padahal karena banyaknya keluhan yang dipendam itulah, maka beban yang menghimpit hati kita menjadi kian berat.

“Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan.”

Yakobus 1:2-3

Lalu bagaimanakah caranya agar kita mampu mengucapkan syukur dengan segenap hati kita?

1. Kita harus memahami, bahwa kesulitan hidup yang kita alami adalah ujian yang tentunya ada akhirnya. Masalah sesungguhnya adalah: apakah kita dapat lulus dari ujian tersebut dengan nilai yang memuaskan? Hanya diri kita yang bisa menjawabnya.

2. Hitunglah berkat Tuhan yang telah kita terima, dan ingatlah selalu pada kebaikan-Nya buat kita selama ini.

3. Sediakanlah waktu untuk membagikan hiburan kepada mereka yang berada dalam kesusahan, maka kita akan menyadari, ternyata masih banyak orang yang jauh lebih menderita, sehingga tak ada alasan bagi kita untuk terus tenggelam dalam kesedihan.

“Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.”

1 Tesalonika 5:18



Yang perlu kita lakukan adalah terus berlatih, agar semakin bertambahnya hari, bertambah pula kekuatan kita untuk menjalani hidup ini apa adanya. Tidak ada yang bisa membuat kita sanggup lulus dari ujian hidup ini selain terus berjuang dengan hati yang selalu bersyukur sebab kebaikan Tuhan.



BIARLAH KITA MENGETRI

Memahami orang lain sama sulitnya dengan memahami diri sendiri. Seringkali kita terheran-heran atas apa yang dilakukan orang lain, yang menurut penilaian kita sungguh merupakan sebuah tindakan yang bodoh.

Demikianlah yang banyak terjadi di dalam kehidupan rumah tangga kita. Tidak jarang persoalan kecil menyebabkan pertengkaran besar hanya karena kita memaksakan cara penyelesaian yang kita anggap lebih tepat. Tidak jarang pula kita bersedia bersikap mengalah dan menerima kehendak pihak lain, namun ketika timbul suatu kesulitan, kita pun menyerahkannya kepada pihak lain tanpa keinginan untuk ikut bertanggung jawab, tetapi bersamaan dengan itu kita pun menimpakan semua yang terjadi sebagai akibat kebodohnya.

Mengapakah tidak ada kesepakatan di antara suami dan istri? Mengapakah tidak ada kesepakatan di antara orang tua dengan anak-anaknya? Demikian pula yang biasa terjadi di antara anak-anak: tidak ada kesepakatan, sehingga dalam persoalan apa pun akan saling menyalahkan.

Kita tentunya tahu bisa saja orang lain mempunyai keinginan yang sama dengan kita, akan tetapi kita pun harus mengerti tidak semua orang mempunyai cara yang sama untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Oleh sebab itu relakanlah hati kita untuk bersedia mendengarkan orang lain, lalu merenungkan keuntungan ataupun kerugian dari pendapatnya.

*“Tetapi aku menasihatkan
kamu, saudara-saudara, demi
nama Tuhan kita Yesus Kristus,
supaya kamu seia sekata
dan jangan ada perpecahan
di antara kamu, tetapi
sebaliknya supaya kamu erat
bersatu dan sehati sepikir.”*

1Korintus 1:10



Jika hati kita terbuka untuk yang lain, kita akan dapat melihat perbedaan sebagai kebersamaan yang saling melengkapi. Maka apa pun yang diputuskan akan merupakan kesepakatan kita bersama, yang akan kita pikul dan nikmati bersama segala akibatnya.

Marilah biasakan diri kita menjadikan perbedaan sebagai kebersamaan, mulai dari lingkungan keluarga kita masing-masing. Untuk itu belajarlah mendengarkan agar kita mengerti!



APA YANG KITA MINTA

Jika pada hari ini Tuhan memberi kesempatan kepada kita untuk meminta sesuatu dari-Nya, permintaan apakah yang akan kita ajukan? Tentunya banyak hal yang kita inginkan, dan betapa senangnya bila semua keinginan itu bisa jadi kenyataan.



Akan tetapi bagaimana jika Tuhan hanya memberikan satu kesempatan saja? Tentu kita harus menentukan dengan cermat dari sekian banyak keinginan tersebut, manakah yang sebaiknya kita pilih. Mungkin kita berpikir, kita ingin selalu sehat agar dapat bekerja dan melakukan segala kegiatan tanpa gangguan penyakit apa pun. Mungkin juga kita akan segera terbayang oleh berbagai kesenangan yang dapat diraih andai saja kita memiliki harta yang cukup, bahkan kalau boleh berlebihan.

Tetapi apakah tidak sebaiknya kita memohon agar diberikan jodoh yang telah lama kita idamkan? Wajarlah jika kita menghendaki seorang suami yang rupawan dan bertanggung jawab, atau seorang istri yang cantik dan serba bisa.

Bagi kita yang merindukan kehadiran seorang anak, tentunya dengan tergesa-gesa kita akan memohonkannya, seorang anak yang sehat, cerdas, dan tidak kurang suatu apa pun.

Begitu banyak yang kita inginkan sehingga membuat kita bingung. Sebab itu pertimbangkanlah dahulu, manakah yang benar-benar kita butuhkan. Sebab Tuhan ingin kita meminta apa yang sungguh kita butuhkan, bukan hanya sekadar untuk kepuasan sesaat saja.

*“Sampai sekarang kamu belum
meminta sesuatupun dalam nama-Ku.
Mintalah maka kamu akan menerima,
supaya penuhlah sukacitamu.”*

Yohanes 16:24

Apa pun yang menjadi permohonan kita, biarlah itu akan membuat sukacita di hati kita penuh berlimpah, dan tentu saja sukacita itu sangat berbeda dengan kesenangan yang hanya sementara saja kita rasakan.

Kita bersukacita sebab Tuhan mengabulkan doa kita menurut kehendak-Nya, maka biarlah kita manfaatkan segala yang telah diperoleh itu demi kemuliaan nama-Nya, agar anugerah-Nya itu tidak menjadi percuma dan sukacita kita pun akan terus berlimpah!



SERAHKAN PILIHANMU KEPADA-NYA

Bagaimanakah perasaan kita apabila suami atau istrinya kini tidak sehangat dulu lagi? Tentunya ada kekecewaan sebab pasangan yang dipilih ternyata tidak sebaik anggapan sebelum menikah dulu. Kita bisa saja bersikap pasrah pada kenyataan ini, namun setidaknya dalam hati bertanya-tanya: mengapakah kekasih yang dulu amat mencintainya sekarang bisa berubah?

Janganlah kita heran! Setiap orang pasti memiliki kecenderungan ingin tampak sebaik mungkin di hadapan orang lain demi mendapatkan kesenangan bagi dirinya. Tentu saja kesenangan tersebut telah tersamakan oleh keinginan yang memang murni untuk menyenangkan orang lain itu pula, dan itulah yang kita namakan cinta. Namun tak seorang pun bisa memastikan seberapa besarkah cintanya itu bila masih tercampur dengan nafsu untuk kepuasan diri sendiri. Hanya setelah kepuasan itu terpenuhi, barulah cinta yang sesungguhnya akan teruji.

Tidak sedikit dari kita yang merasa ia telah salah pilih, lalu bersikap acuh tak acuh terhadap pasangannya, atau bahkan bersikap penuh kebencian. Tetapi apakah kita akan merasa lebih berbahagia jika cinta yang hanya tinggal sekeping itu hilang musnah dihipit oleh kebencian? Kenyataannya kita justru malah semakin terpuruk dalam kekecewaan. Akan lebih masuk akal bila kita mencoba mencari kebahagiaan yang telah hilang itu, daripada terus menangisi kenangan indah yang sudah berlalu di hari kemarin.

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.”

Yeremia 29:11

Tidak ada gunanya kita menyesali diri karena dulu tidak melibatkan Tuhan saat menentukan pilihan. Serahkanlah semuanya sekarang kepada-Nya, maka Ia akan mengubah pilihan kita yang salah itu menjadi pilihan yang terbaik buat hidup kita.

Jangan lagi hidup dalam kekecewaan, tetapi tunjukkanlah kepada pasangan kita, bahwa dialah pilihan kita yang terbaik, kemudian ia pun akan belajar menghargai kita sebagai pilihan terbaiknya pula. Percayalah, Tuhan sanggup menjadikan segala sesuatu indah pada waktunya.





TUHAN PASTI MENEPAJI JANJI-NYA

Banyak orang yang mengaku dirinya percaya kepada Tuhan, bahkan berkata di depan orang lain: Pastilah Tuhan akan menepati janji-Nya kepadamu! Tetapi, tidak semua orang yang mengatakan hal itu sepenuhnya yakin apabila janji Tuhan akan digenapi dalam hidupnya sendiri.

Mungkin kedengarannya aneh: ia bisa menguatkan orang lain, tetapi dirinya sendiri penuh dengan keraguan. Sesungguhnya, bukanlah kita kurang percaya dengan kuasa Tuhan, tetapi karena kita sendiri tidak yakin apakah kita sama berharganya dengan orang lain untuk dapat mengalami kuasa dan penggenapan janji Tuhan.

Untuk menghapus kegelisahan di hati kita karena hal ini, sepertinya kita memerlukan sebuah bukti yang dapat menjamin kita bahwa kita adalah milik Kristus, sebagai bagian dari diri-Nya yang tidak mungkin Ia abaikan! Lantas, apakah wujud jaminan yang dimaksud ini? Tidak lain dan tidak bukan, adalah Roh Kudus!

Mungkin ada orang yang mengutarakan kegelisahannya yang semakin besar karena merasa dirinya tidak layak menerima janji Tuhan, justru bersumber dari persoalan ini. Tidak sedikit di antara kita yang patah semangat karena doa permohonannya untuk memperoleh janji kepenuhan Roh Kudus tidak kunjung terkabul. Tidak heran apabila ada di antara kita yang kemudian berhenti memohon dengan hati yang kecewa, tetapi juga penasaran. Tanpa kita sadari, seringkali sikap inilah yang membuat langkah kita tertunda, padahal kita telah berada di baris terdepan untuk menerima giliran penggenapan janji Tuhan.

“Di dalam Dia kamu juga--karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu--di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu.”

Efesus 1:13

Ketika hati lemah, seharusnya kitalah yang menyemangati diri sendiri, bukan orang lain! Sebab itu, jangan biarkan semangat kita padam oleh kekecewaan dan rasa penasaran. Tuhan tidak membedakan kita dari anak-anak kesayangan-Nya yang lain, yang Ia inginkan hanyalah agar kita menunggu sampai tiba giliran kita untuk menerima meterai-Nya!

Betapa kita membutuhkan kehadiran Roh Kudus sebagai Penolong yang utama dan setia. Mintalah sekarang kepada Tuhan, dan jangan biarkan apa pun membuat kita keluar dari barisan antrian anak-anak Perjanjian! Cepat atau lambat, Roh Kudus pasti tercurah ke atas diri kita yang tekun memohon kepada-Nya. Tuhan pasti menepati janjinya, percayalah!





PENGHIBUR SEJATI

Banyak jenis kesenangan yang bisa kita nikmati dalam kehidupan ini. Bagi kita yang sedang penat oleh rutinitas keseharian kita, tentulah amat menyenangkan dapat mengalihkan sebentar kebosanannya itu, apalagi bila pikiran sedang dilanda kekalutan. Namun agaknya kita perlu berhati-hati agar tidak salah memilih jenis hiburan.

Bukan rahasia lagi orang yang tadinya hanya ingin sekedar mencicipi saja kesenangan yang ditawarkan kepadanya, akhirnya malah terjerat dalam kenikmatan yang memabukkan.

Ada lagi orang yang terpaksa menjerumuskan dirinya ke dalam bahaya bukan karena ia tertipu oleh berbagai bujukan, melainkan karena tak mempunyai cukup keberanian untuk menolak tekanan lingkungannya. Semakin banyak jumlah orang yang membujuknya, semakin besar pula tekanan yang harus dihadapinya. Maka betapa berbahayanya bila membiarkan diri kita berada di tengah pergaulan yang menyesatkan.

Akan tetapi kenyataan membuktikan, tidak sedikit orang yang justru sengaja meneguk kesenangan sesaat yang telah diketahuinya akan berakhir dengan penderitaan yang panjang. Alasannya sangat sederhana: bagaimana nanti sajalah, yang penting sekarang bisa menikmati segalanya! Sungguh keputusan yang bodoh bukan? Hidup ini adalah milik kita sendiri, maka amatlah mengherankan jika kita sendiri yang merusaknya.

Lalu apakah yang sebaiknya kita lakukan untuk memuaskan dahaga ini? Bila berusaha untuk terus bertahan, kita pun akan membuat batin kita merana.

“Dan pada hari terakhir, yaitu pada puncak perayaan itu, Yesus berdiri dan berseru: ‘Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.’”

Yohanes 7:37-38

Segala kesenangan dunia hanya akan memuaskan kita sebentar, tapi kemudian kita akan haus lagi bahkan dengan dahaga yang kian menyesakkan. Mengapakah kita tidak datang saja kepada Tuhan? Hanya Dia yang sanggup memberikan kepuasan yang tiada batasnya!

Sukacita ?



Marilah kita datang sekarang, dan terimalah air kehidupan itu dari-Nya!



JADILAH SEJATI

Memiliki kehidupan keluarga yang diliputi oleh kedamaian dan penuh cinta adalah dambaan setiap orang. Beruntunglah kita yang terlahir dalam keluarga yang demikian, dan lebih beruntung lagi bila kita pun berhasil membangun rumah tangga yang sama baiknya dengan orang tua kita.

Banyak orang di luar sana yang begitu kesepian karena tidak merasakan kehangatan di tengah keluarganya sendiri. Mungkin kita akan menemukan seorang suami yang mengeluh tentang istrinya yang kurang perhatian; atau seorang istri yang mengeluh sebab suaminya yang kurang bertanggung jawab, ditambah pula dengan kenakalan anak-anaknya. Sementara itu anak-anak pun mengeluhkan orang tuanya yang gemar bertengkar.

Begitu banyak yang mereka keluhkan, akan tetapi hanya sedikit orang yang bersedia mendengarkan mereka. Tanpa benar-benar menginginkannya, banyak dari mereka yang terpaksa berkelana mencari tempat pelipur lara, namun akhirnya harus pulang ke rumah dengan hati yang hampa.

Tidakkah hati kita yang lebih beruntung ini tergerak oleh rasa kasihan? Sesungguhnya tidak banyak yang mereka minta dari kita, sebab yang mereka butuhkan hanyalah ingin didengarkan. Masalahnya, maukah kita menjadi orang yang bisa dipercaya untuk menjaga rahasia hati mereka itu? Jika kita siap untuk melakukannya, biarkanlah mereka lebih dulu mencurahkan isi hatinya hingga tuntas. Setelah itu kita akan menjadi lebih mudah untuk memberikan nasihat ataupun saran sesuai yang dibutuhkan.

“Aku tersenyum kepada mereka, ketika mereka putus asa, dan seri mukaku tidak dapat disuramkan mereka.”

Ayub 29:24

Adalah kebahagiaan tersendiri manakala mereka yang pernah datang kepada kita itu kemudian sanggup menjalani hari-hari selanjutnya dengan cara yang lebih baik. Mungkin masalah yang mereka hadapi tidak sepenuhnya terselesaikan, namun paling tidak kini mereka mengerti bahwa Tuhan sangat mencintai mereka.

Jadikanlah diri kita sebagai saluran cinta Tuhan dengan menjadi penghibur hati yang lara!





SAHABAT SEJATI

Mencari dan menemukan seorang sahabat yang baik tidaklah mudah, sebab tidak semua orang bisa menerima diri kita apa adanya. Mungkin ada di antara kita yang ternyata salah memilih teman, padahal kita sudah teramat mempercayainya. Banyak persahabatan yang telah sekian lama terjalin dalam kemesraan, tetapi akhirnya hancur oleh sebuah pengkhianatan.

Yang kita butuhkan adalah sahabat yang berhati jujur, setia, berani berkata tidak saat kita berbuat salah, tetapi juga bersedia seiya sekata melakukan yang benar. Lalu bagaimanakah caranya agar kita mendapatkan sahabat yang sedemikian dan mampu pula menjadi pelipur hati kita?

*“Segala sesuatu yang kamu
kehendaki supaya orang perbuat
kepadamu, perbuatlah demikian juga
kepada mereka. Itulah isi seluruh
hukum Taurat dan kitab para nabi.”*

Matius 7:12

Terlebih dahulu menjadi sahabat yang baik bagi orang lain ternyata lebih sulit. Namun jika kita bertekad untuk terus belajar, melakukannya tidaklah mustahil. Ada banyak contoh persahabatan yang indah, misalnya antara lebah dan bunga, walau keduanya adalah jenis makhluk yang berbeda tetapi dapat saling memberi dan menerima. Begitu pula antara jantung dan hati; kedua organ tubuh ini mempunyai pekerjaan yang berlainan, namun tujuannya tetap satu, yaitu berkarya demi sebuah kehidupan.

Ada seseorang yang memberikan teladan tentang sahabat yang terbaik, siapakah Dia? Dan apa pula yang dikatakan-Nya?

“Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.”

Yohanes 15:13

Ketika ada seorang kusta datang kepada-Nya, Yesus bersedia menerima orang itu walaupun tidak seorang pun berani melakukannya. Ketika ada orang buta dimarahi banyak orang karena berteriak-teriak, Yesus justru memangilnya. Ketika Maria menangis karena duka atas kematian saudaranya, Yesus pun turut menangis merasakan kesedihan Maria.

Maukah kita belajar dari Tuhan Yesus? Jadikanlah diri kita sebagai sahabat yang baik bagi keluarga dan teman-teman kita, juga bagi semua orang. Tuhan Yesus adalah sahabat yang terbaik, dan Dia ingin kita menjadi sekumpulan sahabat-Nya.





KETUK PINTU-NYA

Sebagai seorang yang beriman kepada Tuhan, tentunya kita percaya bahwa tidak ada yang mustahil bagi Tuhan, dan segala sesuatu mungkin bagi-Nya. Akan tetapi kebanyakan dari kita lupa, Tuhan pun berkata, tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya.

Ketika kita didesak oleh kebutuhan hidup, selayaknyalah kita menyampaikannya kepada Tuhan, betapa kita memerlukan pertolongannya. Namun janganlah kemudian kita bersikap seperti anak yang manja, yang menyerahkan seluruh tanggung jawab kepada-Nya untuk memenuhi kebutuhan kita tersebut. Selama kita masih mampu untuk berdaya upaya, gunakanlah kesempatan yang ada untuk memperoleh apa yang kita inginkan. Sebab yang kita perlukan adalah agar Ia memberitahukan caranya sehingga kita bisa melaksanakannya dengan tepat. Maka tidaklah sepatutnya jika kita hanya duduk berpangku tangan sambil menunggu Tuhan yang bekerja.

Lalu bagaimanakah jika kesulitan yang kita hadapi melampaui kemampuan kita? Bagaimanakah jika tampaknya tidak ada lagi jalan yang terbuka bagi kita? Mungkin ada di antara kita yang lalu berpikir, tak ada salahnya jika kita memanjat tembok masalah yang menghadang atau mencoba membuat jalan pintas untuk menembusnya. Tunggu sebentar,

jangan buru-buru bertindak! Dalam situasi yang sangat terjepit, masih ada satu hal yang bisa kita lakukan, yaitu mengetuk pintu serta memohon dalam nama-Nya, maka Ia akan membukakan pintu yang tertutup itu. Bukankah akan lebih aman melewati tembok yang merintang melalui pintu yang telah Tuhan buka itu? Maka janganlah kita menjadi putus asa lalu membuat jalan pintas dengan kekuatan yang tak memadai.

*“Mintalah, maka akan
diberikan kepadamu;
carilah, maka kamu akan
mendapat; ketoklah,
maka pintu akan
dibukakan bagimu.”
Matius 7:7*



Marilah kita meminta izin-Nya untuk menggapai apa yang kita inginkan.

Marilah kita mencarinya sesuai dengan petunjuk Tuhan. Dan marilah kita mengetuk pintu, agar jalan menuju keberhasilan selalu terbuka buat kita.



CINTA ITU INDAH

Hidup tak indah tanpa cinta! Siapa pun pasti mengakui, bahwa cintalah yang mengubah setiap kebekuan hati menjadi taman penuh bunga yang selalu berseri.

Andai kita semua mau belajar menyelami makna cinta dari segala sisi, tentulah kita akan mengerti mengapa seringkali wujud cinta bisa berbeda pada pribadi yang berlainan sifatnya. Sebab siapakah yang mampu memberikan cintanya yang tetap utuh dari awal hingga akhir?

Sayangnya cinta yang dahulu begitu indah dan terjalin dalam keharmonisan, kemudian tak lagi diperhatikan keindahannya seiring dengan putaran sang waktu. Terlebih menyedihkan lagi bila cinta itu digantikan oleh kepentingan sepihak. Maka betapa beruntungnya orang yang menemukan cinta yang tak pernah lekang sekaligus memilikinya menjadi bagian hidupnya.

Kemurnian cinta dinyatakan ketika seseorang rela berkorban demi cintanya. Bukan cinta murni namanya bila diakhiri dengan perselisihan, tetapi cinta sejati hanya berakhir saat kematian memisahkan. Tetapi jika kita tidak menjaga dan memeliharanya dari segala kemungkinan bencana, cinta seperti itu tidak akan pernah ada. Pertumbuhan cinta seumpama pertumbuhan pokok anggur yang menjanjikan buah-buah manis yang nikmat. Ia membutuhkan kemesraan seperti siraman air yang menyegarkan dahaga; ia memerlukan kerelaan untuk menerima kehadirannya apa adanya, seperti tanah subur yang bersedia menyambut akar-akar tanaman yang meresap semakin jauh ke dalam.

Di atas semua itu, cinta tidak akan tumbuh subur tanpa kehangatan cinta Tuhan, pemilik cinta sejati nan abadi!

“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir.”

Penkhotbah 3:11



Seandainya pada hari ini cinta Anda berada di ambang kehancuran, berjuanglah mempertahankannya, walau yang sisa tertinggal hanyalah sekeping cinta.

Ingatlah selalu kepada Pemilik cinta: Ia sanggup memulihkan hati yang patah; Ia juga bersedia mengobarkan kembali harapan yang nyaris padam. Ia bahkan berkuasa menghidupkan bunga-bunga yang telah layu terkulai. Tuhan sanggup menjadikan segalanya lebih indah dari yang sebelumnya.

Siapa pun dia yang membangun taman cintanya bersama Tuhan, apa pun yang terjadi ia akan selalu mengatakan bahwa cinta itu indah.



HIDUP BERKEMENANGAN

Menerima kenyataan hidup yang penuh kepahitan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Sungguh pun kita telah berusaha, namun tetap saja ada rasa tak rela yang mengganjal di hati kita.

Seandainya kita pernah menikmati hal yang manis dalam hidup ini, tentu kita tak akan habis mengerti, mengapa hal tersebut direnggut dari hidup kita? Sedang kita yang beranggapan tak ada kesenangan apa pun yang pernah dirasakannya, mungkin saja akan melihat hidup ini tak ubahnya seperti tebing terjal yang tiada habisnya dan sewaktu-waktu bisa membuatnya terjatuh ke dalam lembah kehancuran.

Memang sulit menjelaskan liku-liku kehidupan ini. Banyak hal membingungkan yang membuat kita semakin bingung sebab tidak tahu lagi harus berbuat apa; banyak pula kesulitan yang membuat kita semakin sulit menentukan jalan manakah yang sebaiknya dipilih. Walau kita bertekad akan terus bertahan sampai ujian ini berakhir, namun tak urung hati kita bertanya-tanya: Kapanakah semuanya akan selesai?

Tak ada yang dapat menjawab pertanyaan ini, juga tak ada gunanya kita mengajukan pertanyaan tersebut kepada Tuhan. Sebab yang diinginkan-Nya adalah kita terus melangkah mengikuti-Nya tanpa banyak bertanya, atau sebentar-sebentar menoleh ke belakang. Untuk itu jangan biarkan lagi kedua pertanyaan di atas membuat langkah kita jadi tersendat-sendat, apalagi sampai berhenti.

“Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapnya, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.”

Filipi 3:13-14

Jangan biarkan kegelisahan hati kita mempengaruhi langkah orang-orang di sekeliling kita, tetapi buatlah mereka penuh semangat seperti kita yang terus berjuang tanpa ada kata menyerah.

Jangan lagi kita hidup untuk masa lalu, melainkan jalaniilah hari ini untuk menyambut hari esok yang berkemenangan!





STATUS DI SORGA

Ada sebuah perkara penting yang harus kita pikirkan sebelum Tuhan memanggil kita pulang. Walau mungkin kita merasa segan untuk membicarakannya, namun tak ada ruginya bila kita merenungkannya secara pribadi dengan hati nurani masing-masing. Perkara itu adalah: Kewarganegaraan kita di sorga!

Kita semua menyadari bahwa hidup ini tidaklah abadi. Siapapun kita, suka atau tidak suka, suatu ketika nanti harus mengakhiri kehidupan di dunia ini. Banyak orang yang menghindari topik ini, bahkan diam-diam mengharapkan tidak usah saja mengalami kenyataan ini nantinya. Sebagian orang merasa takut sebab tidak yakin apa yang akan dijumpainya di balik tapal batas kehidupan ini. Sebagian lagi begitu mencintai hidupnya di dunia berikut segala kesenangannya, sehingga tidak ingin berhenti untuk bisa terus menikmatinya. Hanya orang yang bijaksana saja yang mau memikirkan sekaligus mencari tahu, bagaimanakah caranya mengurus status kewarganegaraannya di kehidupan selanjutnya nanti.

Sama halnya dengan kehidupan di bumi, ada persyaratan tertentu agar bisa diterima sebagai warga negara di sorga, dan persyaratan tersebut adalah kekudusan. Pasalnya, tak seorang pun yang sanggup memenuhi persyaratan ini, walau melakukan perbuatan sebaik apa pun! Maka jalan satu-satunya adalah: Jika status itu dianugerahkan dengan cuma-cuma kepada kita; dan memang itulah yang Tuhan lakukan, bahkan dengan caranya yang tak terbayangkan!

*“Sebab kamu telah dibeli dan
harganya telah lunas dibayar: Karena itu
muliakanlah Allah dengan tubuhmu!”
1Korintus 6:20*

Kebahagiaan yang kita rasakan nanti akan menjadi jauh lebih sempurna apabila sukacita yang tak terlukiskan melengkapi kebahagiaan tersebut, yaitu apabila orang yang kita cintai pun turut menikmatinya bersama dengan kita. Sebab itu jangan lewatkan kesempatan yang ada untuk mengajak mereka menerima status kewarganegaraan sorga yang Tuhan anugerahkan itu.

Jangan lepaskan anugerah-Nya, sebab hanya itulah yang memungkinkan kau dan aku tetap bersama dan akan selalu bersama-sama!

BLESSED BY THE
grace
OF
GOD



MENJADI SALURAN BERKAT

Pernahkah kita berkata, sepertinya tak ada apa pun yang dapat kita bagikan kepada orang lain? Mungkin ada di antara kita yang beranggapan bahwa tidak ada harta yang dimiliki yang cukup untuk dibagikan, atau tidak ada talenta yang bisa digunakan untuk melayani, bahkan tak ada cinta yang tersisa untuk sekedar memberikan sedikit waktu, tenaga dan pikiran demi menyenangkan orang lain.

Jika kita tidak memiliki harta, talenta dan cinta, sesungguhnya kita adalah orang yang paling malang di dunia ini. Bisakah dikatakan hidup kita ini berarti tanpa memiliki ketiga hal tersebut? Sebenarnya tidaklah sulit jika saja kita bersedia melakukan sesuatu demi membahagiakan orang lain.

“Aku tersenyum kepada mereka, ketika mereka putus asa, dan seri mukaku tidak dapat disuramkan mereka.”

Ayub 29:24

Ternyata sebuah senyuman yang tulus mampu mencairkan kedukaan di hati orang yang menerimanya; satu tepukan di pundak yang kita berikan kepada sahabat kita pun sanggup membangkitkan kembali semangat hidupnya; bahkan saat kita rela menyapa orang yang kerap dirundung kesepian akan membuat dirinya masih layak menerima sebuah kepedulian.

“Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu.”

Lukas 6:38

Tidakkah kita menyadari Yesus adalah harta kita yang terindah? Marilah kita perkenalkan Dia kepada mereka yang membutuhkan sentuhan damai sejahtera-Nya. Yakinlah, Yesus pun pasti melengkapi kita dengan talenta dan akan memampukan kita memanfaatkannya, sekalipun hanya satu talenta saja. Satu hal yang sepatutnya kita pahami, seberapa besar berkat yang kita salurkan dengan sepenuh cinta, Tuhan pun akan mengembalikannya dalam jumlah yang lebih besar, dengan sepenuh cinta-Nya pula, agar kembali kita menyalurkannya lagi kepada yang lain. Maka jadikanlah diri kita sebagai saluran berkat-Nya...





MENCARI KEBAHAGIAAN

Ada sebagian orang yang menghabiskan waktunya untuk mencari kebahagiaan. Mereka bersedia menempuh segala cara untuk mendapatkannya. Sayangnya, tidak sedikit yang salah mengambil jalan, sehingga akhirnya hanya kekecewaan yang diperolehnya.

Jika demikian, maukah kita menerima ajakan untuk menemukan kebahagiaan sejati itu di tempatnya yang sebenarnya?

“Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya; karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya.”

Matius 7:13-14

Jalan menuju kebahagiaan itu memang tidak selalu lurus. Terkadang kita akan menemukan belokan bernama “kegagalan”. Kita pun harus melalui tanjakan bernama “kesulitan”. Tak mustahil kita menjadi ragu sebab melewati bundaran bernama “kebingungan”. Di suatu tempat kita akan bertemu lampu kuning bernama “godaan”, dan di saat lain kita justru dihadang lampu merah bernama “dosa”.

Kita akan mengalami ban Kempis atau bahkan ban pecah, tetapi jika kita siap sedia dengan ban serep bernama “iman”, GPS bernama “harapan”, kaca spion bernama “kasih”, juga senantiasa membawa stok bahan bakar bernama “Roh Kudus”, niscaya kita pasti tiba di tempat yang kita dambakan.

“Aku tahu segala pekerjaanmu: lihatlah, Aku telah membuka pintu bagimu, yang tidak dapat ditutup oleh seorangpun. Aku tahu bahwa kekuatanmu tidak seberapa, namun engkau menuruti firman-Ku dan engkau tidak menyangkal nama-Ku.”

Wahyu 3:8



Tuhan mengundang kita datang tanpa mempersoalkan rupa atau pun keadaan kita. Ia hanya meminta kita menerima undangan tersebut dan memperoleh anugerah “kebahagiaan sejati” hanya dengan hati yang percaya dan taat.

Marilah kita menempuh jalan yang benar untuk mencapai kebahagiaan sejati lagi abadi, dan jangan lupa mengajak orang terkasih kita turut serta memasuki pintu-Nya.



MENCINTAI DEMI MENCINTAI

Kita semua pasti ingin dicintai. Apalagi bila kita mencintai seseorang, entah itu pasangan hidup kita, orangtua, saudara, sahabat atau siapa pun dia, tentunya kita mengharapkan cinta kita itu berbalas.

Namun pahamkah kita? Cinta mungkin bisa hadir di mana saja dan kapan saja, tapi ia tidaklah mampu mempertahankan keutuhannya jika kita tidak menyediakan tempat yang layak untuknya di taman hati kita.

“Mari, kita pergi pagi-pagi ke kebun anggur dan melihat apakah pohon anggur sudah berkuncup, apakah sudah mekar bunganya, apakah pohon-pohon delima sudah berbunga! Di sanalah aku akan memberikan cintaku kepadamu!”
Kidung Agung 7:12



Sayang sekali tidak semua orang yang kita cintai mampu membalas atau paling tidak menjawab cinta yang kita tunjukkan kepadanya. Hal itu bukan karena orang tersebut membenci kita, tetapi justru karena taman cinta di hatinya tidak terpelihara dengan baik.

Misalnya seorang anak yang tinggal di tengah keluarga yang tidak harmonis, maka anak itu cenderung merasakan kehampaan, sebab hanya sedikit hal-hal manis yang dapat membantu berkembangnya benih-benih cinta di hatinya.

Apa pun penyebabnya, tidak semua orang memiliki taman cinta sebaik yang kita miliki. Maka janganlah kita berhenti untuk mencintai mereka, agar mereka pun boleh belajar dari kita bagaimanakah caranya mencintai.

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

Yohanes 3:16

Ada banyak orang yang menderita karena lapar, haus, sakit serta kesepian, dan mereka membutuhkan kehadiran kita untuk menjadi saluran cinta Tuhan. Marilah kita mencintai bukan demi dicintai, melainkan agar orang-orang di sekeliling kita dapat pula belajar meneruskan cinta itu kepada yang lain.

Tuhan telah lebih dulu membuktikan cinta-Nya itu, dan Ia pun inginkan kita membuktikan cinta kita.



CIPTAAN BARU

Kenangan pahit di masa lalu seringkali menjadi beban yang memberatkan seseorang untuk menatap masa depannya. Entah hal itu adalah akibat dari perbuatannya sendiri, ataukah akibat perbuatan orang lain, yang pasti peristiwa tersebut menyebabkan segala yang diharapkannya kandas di tengah jalan. Banyak orang yang terpaksa meninggalkan tempat yang amat dicintainya demi menghindari orang-orang yang menjadi saksi lembaran kehidupannya yang kelabu di masa lalu.

Namun nyatanya mereka tak sepenuhnya dapat menghapuskan kenangan tersebut dari ingatannya. Terkadang dalam usaha seseorang mengubur kenangan pahitnya saat bertemu dengan kita, ia justru memilih untuk menutupi masa lalunya itu dengan cara berdusta. Namun semakin sering ia melakukan hal itu, semakin ia digugat oleh rasa bersalah, sehingga akhirnya beban batinnya pun kian menyesakkannya.

Andaikan pada hari ini Tuhan mempercayakan mereka yang nyaris putus asa itu kepada kita, janganlah ragu menerimanya jika memang kita adalah pribadi yang bisa dipercaya. Kita bukan hanya berperan sebagai pendengar yang baik untuk tempat curahan isi hati, tetapi sekaligus juga memperkenalkan mereka kepada Seorang Sahabat yang bersedia menerima diri mereka apa adanya, bahkan sanggup membebaskan mereka dari bayangan masa lalunya itu. Siapakah Dia?

*“Jadi siapa yang ada di dalam
Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang
lama sudah berlalu, sesungguhnya
yang baru sudah datang.”*

2 Korintus 5:17

Kita yang telah menjadi ciptaan-Nya yang baru tidak usah malu dengan kehidupan kita yang telah berlalu, sebab kita yang sekarang bukanlah kita yang dulu lagi. Karena itu janganlah kita mengingat atau mengungkit masa lalu mereka yang telah kita terima sebagai bagian dari keluarga rohani kita.

Andaikan pada hari ini Tuhan mempercayakan mereka kepada kita, marilah tuntaskan kepercayaan-Nya itu, agar nantinya mereka pun dipercaya untuk memperkenalkan Kristus kepada yang lain, Sahabat yang telah membebaskan mereka dari belenggu masa lalunya!





HATI SEBAGAI HAMBA

Anak-anak adalah anugerah terindah, dan betapa setiap pasangan suami istri mendambakan anugerah itu. Kenyataannya, banyak pasangan yang belum atau bahkan tidak memperolehnya menjadi sedemikian berduka. Sebaliknya tidak sedikit orang tua yang justru tidak memelihara anugerah tersebut dengan sepenuh cintanya, terlebih jika kondisi anak-anak itu tidak seperti yang diidamkan.

Terlepas dari semua itu, bagaimanakah cara kita memperlakukan anak-anak kita? Walaupun masa depan anak-anak itu terletak di tangan mereka sendiri, namun apa yang berhasil mereka raih tidak terlepas dari cara kita membentuk kepribadian mereka.

Seorang anak yang dituruti segala keinginannya dengan membabi buta akan tumbuh menjadi pribadi yang manja, yang pasti tak akan tahan menghadapi tekanan kehidupan. Sebaliknya seorang anak yang kurang mendapat perhatian cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, dan membuatnya ragu-ragu menjalani kenyataan kehidupannya. Beruntunglah seorang anak yang memiliki orang tua yang mampu memenuhi apa yang dibutuhkannya, bukan apa yang diinginkannya. Ia akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, patut dipuji karena tahan uji.



Masalahnya, pahamkah kita mengenai apa yang mereka butuhkan? Mari kita tanyakan kepada Tuhan, sebab Dia-lah yang menitipkan anak-anak itu kepada kita, hamba-hambaNya.

“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”

Ulangan 6:6-7

Di tengah keadaan dunia yang tidak menentu ini, anak-anak sungguh membutuhkan pegangan agar mereka tak hanyut terbawa arus, sedang kita pun tak mungkin selalu berada di sisi mereka. Maka berikanlah firman Tuhan sebagai peta, pelita dan pedang yang senantiasa melindungi di mana pun mereka berada.

Di akhir tugas kita nanti Tuhan akan berkata: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaKu yang setia, masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan Tuanmu!



AKU MEMOHON DOAMU

Banyak cara yang bisa kita lakukan untuk memberikan perhatian kepada orang lain, terutama orang yang memiliki tempat yang khusus di hati kita. Jika kita memiliki keuangan yang cukup, kita bisa memanfaatkannya untuk membantu mereka yang membutuhkannya. Kita pun bisa memberikan waktu, walau hanya untuk mendengarkan keluh kesah orang yang terbebani.

Ada sesuatu yang sepele, yang juga bisa kita lakukan, namun sesungguhnya merupakan sebuah pergumulan: Maukah kita berdoa demi kebaikan seseorang? Tentunya bukan pergumulan namanya apabila doa itu hanya dipanjatkan di waktu senggang saja, apalagi hanya sekadar disisipkan di antara permohonan kita yang lain. Doa yang penuh pergumulan adalah apabila kita melakukannya dengan segenap kekuatan, pikiran, juga curahan air mata.

Maukah kita bangun di pagi buta? Di waktu kita masih terlelap beristirahat, itulah waktu yang tepat untuk berlutut di hadapan Tuhan demi orang lain.

Maukah kita berpuasa menahan rasa lapar dan haus demi merasakan penderitaan orang lain? Tuhan akan memperhatikan bukti kasih kita itu, terlebih bila Ia melihat kita berurai air mata karena turut merasakan kesusahan orang lain.

Jangan heran, Tuhan Yesus sendiri mengalami pergumulan dalam doa-Nya, pergumulan yang pasti jauh lebih berat dari yang kita alami. Ia tidak sekadar berdoa demi kebaikan kita, tetapi ia melakukannya dengan segenap kekuatan, pikiran dan curahan air mata.

“Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan.”

Ibrani 5:7



Janganlah kita menganggap sia-sia doa berkhasiat yang kita persembahkan! Tuhan tahu betul dan amat menghargai doa kita yang didasari oleh kasih itu.

Berdoalah sekarang, demi orang-orang yang kita cintai, bahkan juga untuk mereka yang tidak kita kenal secara pribadi. Jangan ragu melakukannya, sebab upah yang besar telah tersedia bagimu karena doa tulus yang kau mohonkan untukku!



BIARLAH RANCANGAN-NYA TERGENAPI

Pernahkah di suatu pagi kita mendapati diri terjaga dalam keadaan letih, lesu, dan tidak bersemangat? Sebagian dari kita mungkin terbebani oleh masalah yang belum selesai di hari sebelumnya; mungkin ada pula yang mengalami kekecewaan karena dirinya tidak seberuntung orang-orang di sekelilingnya.

Kita cenderung melihat orang lain yang memiliki keadaan yang tampaknya lebih baik, lebih pandai, dan dalam keadaan yang serba cukup. Tentu hati kita merasa semakin merana apabila kita terus membanding-bandingkannya dengan keadaan kita. Di saat seperti itulah kita kemudian bertanya-tanya oleh karena kekecewaan: “Tuhan, mengapa saya berbeda dengan yang lain?”

*“Masakan Aku tidak dapat bertindak
kepada kamu seperti tukang periuk ini,
hai kaum Israel!, demikianlah firman
TUHAN. Sungguh, seperti tanah liat
di tangan tukang periuk, demikianlah
kamu di tangan-Ku, hai kaum Israel!”*

Yeremia 18:6

Cobalah kita merenungkan sejenak, apakah yang dapat kita lakukan untuk mengatasi kekurangan diri kita? Kita memang harus melakukan perubahan pada apa yang dapat kita perbaiki, tetapi belajarlah untuk menerima apa pun yang tidak mungkin kita perbaiki.

Kadang-kadang kita tidak menyadari, bahwa seringkali Tuhan memberikan kekurangan yang tidak dimiliki orang lain, tetapi sesungguhnya Ia memberikan suatu kelebihan. Maka yang perlu kita lakukan adalah melatih kelebihan yang kita miliki itu agar dapat bermanfaat dan menjadi berkat.



“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.”

Yeremia 29:11

Sekarang bukanlah saatnya tenggelam dalam penderitaan. Apabila hari ini Tuhan menghendaki kita berbeda dengan yang lain, itu dikarenakan Ia memang sengaja merancang diri kita menjadi pelengkap bagi yang lain. Sebab itu, terimalah diri kita apa adanya, dan berusaha membuat hari ini menjadi lebih berarti dengan kekuatan yang kita miliki.

Bersyukurlah sekarang, sebab kita adalah rancangan-Nya yang istimewa, yang selalu dipilih Tuhan dalam rencana-Nya yang sempurna setiap hari di sepanjang hidup kita!



BERKARYA BAGI TUHAN

Mengakui diri kita sebagai milik Tuhan sangatlah mudah, tetapi untuk membuktikan kita adalah milik Tuhan yang baik, itulah yang sulit. Apakah yang telah kita lakukan untuk Tuhan?

Mungkin kita adalah orang yang rajin beribadah, namun ketika diberi kepercayaan untuk terlibat dalam pelayanan, kita malah menyambutnya dengan hati yang ragu, atau bahkan kita menolaknya dengan alasan tidak mampu. Tidak sedikit di antara kita yang menganggap dirinya hanya memiliki talenta yang sangat minimal, sehingga tak akan mungkin bisa melayani dengan memuaskan. Bahkan ada pula yang berpendirian, jika saja Tuhan menambahkan jumlah talentanya, tentulah akan membuatnya mampu melayani.

“Tetapi jawab Tuhan kepadaku:

*“Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu,
sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-
Ku menjadi sempurna.” Sebab itu terlebih
suka aku bermegah atas kelemahanku,
supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.”*

2Korintus 12:9

Sesungguhnya Tuhan tidak membutuhkan orang yang hebat untuk bekerja bersama-Nya. Tuhan juga tidak menghendaki orang yang penuh keraguan dan terlalu banyak pertimbangan. Yang diminta-Nya hanyalah kerelaan hati kita untuk melayani-Nya, maka Ia akan membuat talenta kita yang hanya satu itu menjadi berkat yang berlimpah.

Janganlah patah semangat seandainya ada yang memberikan masukan demi perbaikan pelayanan kita. Jangan pula berkecil hati sebab satu atau beberapa orang yang meremehkan kita. Satu hal yang sebaiknya selalu kita ingat: lilin-lilin itu pun juga kecil, namun ternyata cahayanya mampu menerangi seisi ruangan.



“Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.”

1Korintus 15:58

Walau kekuatan kita tidak seberapa, namun biarlah semangat kita terus berkobar, sebab kita bekerja untuk Tuhan agar semakin banyak jiwa yang boleh menikmati karya keselamatan-Nya. Mari kita berkarya untuk-Nya, sekalipun dalam gelap dan sunyi.



SELALU BERSAMA

Kita tidak perlu menunggu sampai tua untuk menyadari, bahwa tidak ada barang kepunyaan kita yang tetap utuh seperti awalnya. Bahkan kalau kita mau jujur, tubuh kita sendiri tidaklah sekuat di masa muda dulu, dan lambat laun kesehatan kita pun menurun di tahun-tahun mendatang.

Roda waktu terus berputar, detik-detik kehidupan yang kita miliki semakin berkurang, namun begitu tak seorang pun dari kita yang mengetahui, kapan perjalanan hidupnya akan berakhir.

*“Masa hidup kami
tujuh puluh tahun
dan jika kami kuat,
delapan puluh tahun,
dan kebanggaannya
adalah kesukaran
dan penderitaan;
sebab berlalunya
buru-buru, dan kami
melayang lenyap.”
Mazmur 90:10*



Tidak banyak waktu bagi kita untuk menikmati hidup ini. Tidak cukup kesempatan bagi kita untuk membuat hidup ini jadi berarti. Sebab itu janganlah menunggu sampai orang lain menyapa lebih dulu baru kita mau tersenyum, jangan pula menunggu sampai diberi, baru kita mau memberi.

Waktu kebersamaan kita dengan Tuhan tidaklah terbatas, maka lakukanlah sesuatu agar kebaikan hati kita tetap dikenang.

Tidak banyak waktu bagi kita untuk menemukan kenikmatan yang murni, tidak cukup kesempatan bagi kita untuk menemukan yang paling berarti dalam hidup ini. Sebab itu janganlah menunggu sampai kita sakit baru memohon pertolongan Tuhan, jangan pula menunggu sampai kita putus asa baru mencari hadirat-Nya. Waktu kebersamaan kita dengan Tuhan tidaklah terbatas, maka lakukanlah sesuatu agar kita selalu terkenang kepada kebaikan-Nya.

*“Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus,
yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-
Ku, Dialah yang akan mengajarkan
segala sesuatu kepadamu dan akan
mengingatkan kamu akan semua
yang telah Kukatakan kepadamu.”*

Yohanes 14:26

Jam kehidupan kita hanya sekali diputar, dan entah kapan jarumnya akan berhenti berdetak. Tetapi jika Tuhan yang maha setia senantiasa mendampingi kita, niscaya ketika tiba di akhir perjalanan, kita pasti akan tersenyum penuh kebanggaan.

Terlepas dari itu semua, ternyata kita pun telah meninggalkan teladan bagi yang lain, agar mereka pun memanfaatkan waktu hidupnya yang singkat ini. Biarlah nantinya kita sekalian berkumpul selamanya dalam kebersamaan yang tiada terbatas.



TETAPLAH BERSAMA TUHAN

Apakah kita masih selalu teringat saat-saat pertama berkenalan dengan Kristus? Ketika itu semangat kita begitu menggelora, sepertinya kita siap untuk melakukan apa saja untuk menyenangkan hati Tuhan. Ketika itu kita ingin selalu bersama-Nya, dan sesungguhnya memang kita menikmati kebersamaan itu.

Namun seiring bergulirnya sang waktu, apakah kasih kita untuk-Nya masih utuh seperti semula? Tidak sedikit di antara kita yang menjadi tawar hatinya dan tidak merasakan kedekatan dengan-Nya seperti dulu. Mengapa?

“Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula.”

Wahyu 2:4

Mungkin ada sesuatu hal yang mengganjal di hati kita. Mungkin kita bertanya-tanya: “Selama ini saya telah bergiat untuk Tuhan, tetapi mengapa saya diberikan masalah yang begitu berat?”

Cobalah perhatikan orang-orang di sekeliling kita, kita akan menemukan seseorang yang memiliki fisik yang tidak sesempurna orang-orang pada umumnya, namun ternyata kekurangannya tersebut membuatnya semakin berpaut pada Tuhan karena di dalam Tuhanlah terletak kekuatannya. Kita pun bisa memiliki kekuatan yang sedemikian, asalkan kita mengizinkan Tuhan bekerja untuk membentuk diri kita menjadi pribadi yang tangguh namun senantiasa bersandar kepada-Nya.

“Karena Ia tahu jalan hidupku; seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas.”
Ayub 23:10



Sejak awal kasih Tuhan kepada kita tak pernah berubah sedikit pun. Tak ada yang terjadi pada kita tanpa seizin-Nya, sebab itu relakanlah hati kita agar rencana-Nya menjadikan diri kita sebagai bejana kemuliaan-Nya segera tergenapi.

Percayalah, Tuhan tahu jalan mana yang sebaiknya kita tempuh, maka tetaplh melayani dengan hati yang semakin berpaut pada-Nya. Dia tahu segala pekerjaan yang kita lakukan untuk-Nya!



PILIH LAH YANG TERBAIK

Hidup ini penuh dengan pilihan. Ketika kita terbangun dan membuka mata, ketika itu pula kita dihadapkan pada pilihan. Sepanjang hari pikiran kita terus dipacu untuk mempertimbangkan, keputusan manakah yang sebaiknya diambil. Tak jarang kita menyesal apabila salah perhitungan dalam memutuskan sesuatu. Biasanya kita akan mencoba menghibur diri sendiri dengan berkata, nasi telah menjadi bubur, mau bagaimana lagi?

Walau banyak yang harus kita pilih, namun sebenarnya hanya dua sikap yang harus kita tentukan: mau tersenyum atau marah; mau memaafkan atau membalas, mau mencintai atau membenci; mau memberi atau mengambil, dan seterusnya. Baik buruknya pilihan kita, semuanya tergantung kepada suasana hati kita, yang juga bisa mempengaruhi suasana hati orang lain.

*“Hai anakku, jika hatimu
bijak, hatiku juga bersukacita.”*

Amsal 23:15

Seringkali pilihan yang kita ambil justru bukan yang kita inginkan. Bisa saja karena kita khawatir akan mengecewakan orang lain, atau mungkin takut akan membuatnya marah, sehingga terpaksa memilih menuruti kemauan orang tersebut.

Sebagian dari kita malah bertindak sebaliknya, tidak peduli apa kata orang mengenai sikap dan pilihannya. Bahkan banyak yang tidak peduli, walaupun mengetahui yang dilakukannya akan menyakiti pihak lain.

Sebelum kita menentukan pilihan, ada baiknya kita merenungkannya lebih dulu, bagaimana jika diri kita yang mendapat perlakuan sedemikian dari orang lain? Kita memang tak perlu merasa bertanggung jawab atas apa pun yang menjadi pilihan orang lain. Tetapi kita bertanggung jawab pada pilihan kita sendiri.

*“Jagalah hatimu dengan
segala kewaspadaan, karena dari
situlah terpancar kehidupan.”*

Amsal 4:23

Sikap manakah yang menjadi pilihan kita tatkala menanggapi kehendak Tuhan atas hidup kita? Bersyukur atau mengeluh? Percaya atau memberontak? Setia atau menyangkal? Tuhan memberi kebebasan kepada kita untuk memilih, namun betapa Ia mengharapkan kita memilih yang terbaik, yaitu agar kita tetap menjadi milik-Nya dan Dia menjadi milik kita.

Marilah biasakan diri kita untuk memilih sikap dan tindakan yang akan selalu membuat diri kita bernilai positif di hadapan Tuhan dan manusia.





BERTANDING SAMPAI MENANG

Apa yang terjadi dalam kehidupan ini layaknya sebuah pertandingan. Jenis pertandingan yang kita jalani juga beragam macamnya, tergantung pada kemampuan yang kita miliki untuk menjalaninya. Yang jelas, di setiap arena pasti terdapat rintangan yang harus ditaklukkan, demi mencapai sebuah kemenangan.

Sayangnya tidak setiap kita mempunyai cukup tekad untuk berjuang mengatasi rintangan yang ditemuinya, bahkan tidak sedikit yang menyerah sebelum mulai bertanding. Sebabnya tidak lain karena kurangnya tekad dan keberanian yang dimiliki agar menjadi pemenang.

“Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi.”

1Korintus 9:25

Memang bukan perkara mudah untuk bisa menguasai diri sendiri. Sepertinya lebih mudah untuk menguasai orang lain. Tetapi itulah persyaratan yang harus dipenuhi, sebab tanpa penguasaan diri, kita tidak akan lebih baik daripada yang lain. Maka janganlah menunda lebih lama lagi, segeralah mulai berlatih!

Latihan pertama adalah sabar terhadap diri sendiri, bagaimana caranya agar kita mampu mengatasi segala gejala perasaan di dalam diri kita.

Latihan kedua adalah sabar terhadap orang lain, agar kita mampu menyerap segala masukan yang akan membuat diri kita lebih baik, bahkan semakin bijaksana dalam setiap tindakan kita.

Latihan ketiga adalah sabar terhadap Tuhan, bagaimana caranya agar kita mampu memahami segala petunjuk-Nya sebagai strategi untuk menggapai kemenangan.

*“Barangsiapa menang, ia akan
Kududukan bersama-sama dengan Aku
di atas takhta-Ku, sebagaimana Akupun
telah menang dan duduk bersama-sama
dengan Bapa-Ku di atas takhta-Nya.”*

Wahyu 3:21

Jika pada hari ini kita gagal dalam pertandingan iman kita, biarlah kita mencobanya lagi dengan latihan yang lebih baik pula. Janganlah menyerah apalagi sampai mengundurkan diri. Tak ada pemenang tanpa peperangan, tak ada juara tanpa pertandingan!



Semoga tekad, semangat dan cinta yang ada pada Kristus senantiasa berkobar di dalam hati kita, agar kemenangan Kristus juga menjadi kemenangan kita setiap hari, di setiap tarikan napas kita!



MAJU TERUS

Dalam suatu peristiwa, pasukan tentara Romawi menyerbu Kerajaan Inggris melalui laut.

Ketika seluruh tentara tersebut telah mendarat, komandan pasukan memberi perintah agar semua kapal itu dibakar habis. Bukan main terkejutnya para anak buahnya, dan serentak mereka memprotes: bagaimana jika mereka terpukul kalah oleh pasukan musuh, ke mana harus melarikan diri jika kapal-kapal itu dimusnahkan? Namun sang komandan tetap bersikeras dan berkata: justru itulah mereka harus maju terus dan merebut kemenangan. Tidak ada kata melarikan diri atau menyerah kalah! Maka demikianlah mereka membakar kapal-kapal itu dengan tangan mereka sendiri, kemudian dengan segenap tekad menyerbu hingga akhirnya berhasil meraih kemenangan yang gemilang.

Dalam kehidupan ini, kita pun harus membakar kapal masa lalu kita dan mengarahkan perhatian kita ke depan jika menginginkan kemenangan. Mungkin hari ini kita akan mengalami kegagalan, namun tidak ada kata menyerah apalagi ingin kembali ke masa lalu. Memang tidak mudah meraih kemenangan, sebab itu biarlah mata kita senantiasa tertuju kepada Tuhan yang adalah komandan kita!

“Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya.”

2Timotius 2:4

Jadikanlah diri kita pengikut Kristus yang memiliki mental seorang prajurit sejati. Dengan memperhatikan dan melaksanakan setiap perintah-Nya sebagai strategi kehidupan kita, pastilah akhirnya kemenangan demi kemenangan berhasil kita raih. Ingatlah hal ini: saat kita mentaati Sang Komandan, saat itu pula kita menyerahkan seluruh pemecahan masalah hidup kita kepadaNya.

Marilah maju terus menyongsong hari depan kita yang berkemenangan bersama Tuhan Sang Komandan!





BAHAGIA KARENA MEMBERI

Kita tentunya tidak asing lagi pada danau Galilea. Danau ini terletak di wilayah tanah Palestina dan sangat sering menjadi tempat Yesus mengajar orang banyak. Kenyataannya danau ini pun menyimpan pengajaran buat kita yang bersedia belajar dari apa pun dan dari siapa pun.

Pertama: Danau Galilea mendapatkan limpahan airnya dari curah hujan yang turun ke atasnya. Serta merta air tersebut menjadi unsur yang menghidupi semua makhluk yang ada di dalamnya dan sebenarnya Tuhan itu sendiri adalah hujan dan sumber mata air.

Kita pun menerima curahan hujan berkat. Wujudnya bisa berupa hadiah ulang tahun, bonus dari perusahaan tempat kita bekerja, atau bentuk lainnya yang kadang malah tak terduga datangnya. Sayangnya hujan berkat tidak terjadi setiap hari, sama halnya dengan hujan yang turun hanya pada waktu tertentu. Sebab itu kita harus pandai mengolahnya agar memberi manfaat semaksimal mungkin. Juga janganlah kita bergantung kepada hujan berkat yang entah kapan akan tercurah lagi.

Kedua: Danau Galilea mendapat limpahan air dari sumber mata air di dataran tinggi Golan. Tentunya sumber mata air tersebut akan semakin baik alirannya jika kondisi lingkungannya terpelihara.

Kita pun perlu memiliki mata air berkat, yang menjadi sumber nafkah hidup kita. Sebab itulah kita harus memiliki pekerjaan yang pasti. Kita bahkan bisa membuat mata air berkat itu mengalir semakin deras dengan terus menggali potensi karir kita, juga dengan memelihara kenyamanan lingkungan kerja kita.

Ketiga: Danau Galilea meneruskan aliran airnya ke Sungai Yordan. Tentunya ikan-ikan pun turut berpindah dari danau itu ke Sungai Yordan. Walaupun demikian Danau Galilea tidak pernah kekurangan apalagi sampai kehabisan ikan-ikan dari dalamnya.

Kita pun tidak akan kekurangan berkat jika kita bersedia meneruskannya terutama bagi mereka yang amat membutuhkannya. Ketika kita rela memberi, ketika itu pula Tuhan kembali akan menurunkan hujan berkatNya dan membuat mata air berkat-Nya mengalir semakin deras untuk kita.

“Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima.”

Kisah Para Rasul 20:35

Marilah jadikan diri kita seperti danau Galilea, yang menerima berkat namun tidak menyimpannya untuk diri sendiri, melainkan meneruskannya kepada yang lain, untuk kemudian kembali memperoleh berkat yang selalu baru dariNya.

Biarlah kita menikmati kebahagiaan sebab rela membagi berkat yang ada pada kita, baik berkat jasmani terlebih pula berkat rohani yang kita miliki!





GURU TELADAN

Adalah kebahagiaan tersendiri bagi kita yang berprofesi sebagai guru, manakala mendengar murid-murid hasil didikan kita kini telah sukses meraih masa depannya yang gemilang. Sebaliknya betapa sedihnya hati kita walau hanya salah seorang dari mereka saja yang mengalami kegagalan dalam hidupnya.

Sungguh merupakan profesi yang mulia, yang disertai pula oleh tanggung jawab yang berat, bahkan teramat berat. Bagaimana tidak! Melalui pekerjaan ini, kita memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk mengajarkan banyak hal kepada anak-anak didik kita, dan betapa ajaran tersebut bukan saja mempertajam kecerdasan mereka, tetapi juga turut berperan dalam pembentukan kepribadian mereka. Oleh sebab itulah, walau masa depan murid-murid itu tergantung kepada keputusan mereka sendiri, namun semua itu tak terpisahkan dari jasa para guru mereka.

Terlepas dari tugas seorang pengajar, sesungguhnya setiap kita pun adalah guru bagi orang-orang di sekeliling kita. Sikap dan tindakan kita dalam menghadapi situasi apa pun, adalah sebuah pelajaran bagi mereka sekalian yang menyaksikannya. Hanya satu pertanyaan yang harus kita jawab sendiri, apakah mereka memperoleh sebuah pelajaran yang berharga dari kita? Ataupun malah sebaliknya?

“Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarkan tentang kita.”

Titus 2:7-8



Apakah kita telah menjadi guru yang baik dalam hidup keseharian kita? Walau mungkin tak ada tanda jasa apapun yang akan diberikan kepada kita, namun tak terkatakan kebanggaan yang akan memenuhi hati kita, saat mendengar ada orang yang mengakui, kitalah yang menjadi guru baginya, yang bahkan telah mengajarkan tentang kasih Kristus kepada mereka.

Jadikanlah diri kita sebagai guru teladan bagi semua orang, yang bukan saja pandai mengajar, tetapi juga mampu pula melaksanakannya. DEMI KRISTUS SANG GURU TELADAN!



JADILAH DIRIMU SENDIRI

Betapa indahny alam! Betapa indahny susunan tubuh kita sendiri! Betapa ajaibny keadaan diri kita, begitu pula keadaan di sekeliling kita. Tetapi sayang sekali kita seperti buta terhadap itu semua. Kita tidak mau membuka mata menikmati semua keindahan dan keajaiban itu melainkan menerawang jauh, menginginkan hal-hal yang tidak terjangkau oleh kita.

Kalau kita tinggal di tepi laut, pemandangan laut tidak lagi menarik karena perhatian kita diterbangkan oleh pikiran yang menginginkan pemandangan di gunung-gunung. Sebaliknya kalau kita tinggal di gunung, kita menganggap bahwa pemandangan di laut yang jauh dari kita, itulah yang lebih indah.

Demikian pula cara kita melihat diri sendiri: Seringkali kita menganggap apa yang dimiliki orang lain itu lebih baik, sehingga kita membayangkan seandainya diri kita menjadi seperti orang lain, bahkan kita ingin menjadi orang lain dalam arti yang sesungguhnya.

Betapa bahagianya dia yang mau membuka mata memandang penuh perhatian atas segala sesuatu di dalam dan di luar dirinya sendiri. Dialah yang akan melihat segala keindahan dan keajaiban itu. Dialah yang akan menyaksikan kekuasaan Tuhan yang penuh berlimpah dengan berkah, dengan keindahan, dengan keajaiban, dengan cinta kasih!

Sadarkah kita, ketika Tuhan memilih kita menjadi milik-Nya, Dia tidak pernah mengeluh kenapa kita tidak seperti orang lain. Yang Tuhan inginkan hanyalah agar kita memperbaiki apa yang masih kurang baik pada diri kita, serta melatihnya agar dapat berfungsi semaksimal mungkin.

“Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!”

1Korintus 6:20

Marilah kita menyenangkan Tuhan dengan cara terbaik yang bisa kita lakukan untuk-Nya, dan hal itu baru bisa terjadi bila kita mampu menerima diri kita seutuhnya! Janganlah lagi memandang buruk kepada diri sendiri, tetapi yakinlah bahwa kita pun bisa sebaik bahkan lebih baik dari orang lain.

Tuhanlah yang memilih kita, maka jadilah pilihan-Nya yang tidak mengecewakan hati-Nya.





ORANG YANG PATUT DIPUJI

Kita semua tahu betul, tidak ada manusia yang sempurna. Siapapun orangnya, tak mungkin luput dari kesalahan. Walau mengetahui hal ini, namun tidak semua orang bersedia memaafkan, walaupun orang yang menyakiti hati telah berulang kali memohon maaf.

Kita semua pasti juga tahu bahwa Tuhan Yesus selalu bersedia mengampuni kita, asalkan kita mau memohonkan pengampunan itu. Lalu mengapakah kita tidak sanggup melakukan hal serupa yang telah Yesus lakukan?

Coba kita renungkan sebentar, ketika kita disakiti, maka terjadilah dua macam reaksi, yaitu kemarahan dan rasa iba kepada diri sendiri. Semakin kuat kedua reaksi ini, semakin hebat pula kesakitan yang kita alami. Sebab kemarahan tersebut membuahkan dendam, sedang dendam membuahkan kebencian. Sementara itu rasa iba kepada diri sendiri membuahkan kekecewaan, dan akhirnya berujung pada kedukaan.

Berbahagialah dia yang sanggup menaklukkan kemarahan dan menolak mengasihani dirinya sendiri. Tidak ada senjata yang lebih ampuh untuk mengatasinya selain dengan

kesabaran. Sebab kesabaran itu menghasilkan ketekunan, dan ketekunan itulah yang membuat seseorang menjadi tahan uji. Tidak ada yang akan lebih berbahagia selain diri kita, sebab hanya dalam kondisi tahan uji itulah kita akan sanggup memaafkan siapa pun dengan setulus hati.

*“Akal budi membuat
seseorang panjang sabar
dan orang itu dipuji karena
memaafkan pelanggaran.”*

Amsal 19:11



Kita memang tidak mungkin melupakan peristiwa yang menyakitkan. Namun jika kita mampu memaafkan, kenangan pahit itu justru berubah menjadi pengalaman berharga buat kita, sebab dari situlah kita belajar menjadi pribadi yang kuat, sekaligus menguatkan orang lain.

Marilah kita terus belajar agar semakin tahan uji, sehingga layak menjadi milik Kristus yang patut dipuji!



JANGAN LUPAKAN TUHAN

Banyak kejadian dalam hidup ini yang terkadang membuat kita kesal, salah satunya adalah jika seorang sahabat bersikap seolah melupakan kita. Mungkin hal itu terjadi karena ia sedang sangat sibuk. Tetapi ada orang yang bersikap pura-pura lupa atau bahkan baru ingat kepada kita saat ia membutuhkan bantuan. Tidaklah mengherankan bila timbul kekecewaan di hati kita, akan tetapi mungkinkah seorang sahabat menempatkan kita di atas segala kepentingannya?

Seorang suami bisa saja lupa kepada istrinya yang setia menanti di rumah; seorang istri bisa pula lupa kepada suaminya yang sedang bekerja keras. Banyak anak-anak yang segera lupa kepada segala pesan orangtua tatkala mendapat bujukan yang menarik hatinya; sedangkan orangtua pun akan melupakan anak-anak yang mendambakan kasih sayang mereka, manakala kesenangan dunia telah mendapat tempat utama di dalam hatinya.

Semuanya bisa saja terlupakan sebab orang-orang terdekat kita itu hanya mendapat tempat kedua atau ketiga di dalam hati kita. Lalu puaskah jika kita sendiri hanya menjadi urutan terakhir dalam ingatan mereka?



*“Dapatkah seorang perempuan
melupakan bayinya, sehingga ia tidak
menyayangi anak dari kandungannya?
Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak
akan melupakan engkau. Lihat, Aku telah
melukiskan engkau di telapak tangan-Ku;
tembok-tembokmu tetap di ruang mata-Ku.”*

Yesaya 49:15-16

Jika Tuhan menempatkan kita begitu istimewa bagi diri-Nya, di manakah kita menempatkan Dia dalam hidup ini?

Janganlah menempatkan Tuhan hanya di depan saja, sebab saat kita sedang dilanda tekanan oleh beban hidup yang menghimpit, kita cenderung melihat kepada diri sendiri, sehingga lupa memperhatikan keberadaan Tuhan yang ada di hadapan kita.

Jangan pula menempatkan Tuhan hanya di samping saja, sebab saat kita sedang disibukkan dengan segala perkara dunia, kita akan lupa untuk sekadar berpaling kepada-Nya, dan ketika semuanya telah selesai, ternyata kita sudah terlalu lelah untuk berkomunikasi dengan-Nya.

Apapun yang terjadi, janganlah menempatkan Tuhan di belakang, sebab jika demikian kita akan segera melupakan Dia!

Maka sekarang, tempatkanlah Tuhan di relung terbaik dalam hati kita, sebab itulah tempat istimewa yang layak bagi-Nya, dengan demikian kita tak akan pernah melupakan-Nya!

Andaikan Tuhan menjadi yang utama dalam hidup ini, bersamaan itu pula kita selalu diingatkan kepada mereka yang mencintai kita, dan ketika itu pula kita ingat untuk selalu mencintai mereka. Tuhanlah yang mengingatkan semuanya itu demi kebaikan kita sekalian!



CINTA DAN PERANG

Tidak mudah melupakan peristiwa pahit yang pernah kita alami di masa lalu. Walaupun luka hati kita telah berangsur sembuh seiring perjalanan waktu, akan tetapi bisa saja bekas luka itu terbuka lagi manakala orang yang menyebabkannya kembali menorehnya.

Pada dasarnya kita ingin memaafkan setiap orang yang bersalah terhadap kita. Tetapi tak dapat dipungkiri terkadang kita tidak bisa sepenuhnya menghapus rasa sakit itu, apalagi untuk bersikap manis saat bertemu dengan orang tersebut. Tanpa disadari ingatan kitalah yang telah mengklaim seseorang sebagai musuh, dan betapa ingatan itu menanamkan keyakinan bahwa sekali berbuat jahat, seseorang tidak mungkin menjadi orang baik.

Kita lupa bahwa setiap orang bisa berubah, dan perubahan itu pun dipengaruhi oleh penilaian kita tentang orang itu. Jika seseorang begitu baik kepada kita padahal di mata umum dia adalah orang yang jahat, maka bagaimana pun kita akan tetap menganggapnya orang baik, dan menyanggah keburukannya dengan bermacam alasan. Sebaliknya jika di mata umum seseorang dikatakan baik namun ternyata dia berbuat jahat terhadap kita, maka tetaplah kita menilainya sebagai orang jahat, tak peduli apa kata orang yang membelanya. Jika kita bertahan dalam penilaian yang buruk, bagaimanakah sebuah peperangan dapat berakhir dalam batin kita?

“Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.”

Efesus 4:32

Kita mengampuni sama sekali bukanlah karena orang itu memohon kepada kita, melainkan justru karena Allah yang menghendaki kita melakukan hal itu karena Dia. Ia ingin kita mengampuni seperti Ia sendiri telah lebih dulu mengampuni kita. Selain itu kita pun memiliki status yang begitu istimewa di mata Tuhan. Maka buktikanlah kelebihan kita itu dengan menyatakan kasih Kristus di dalam diri kita, yaitu bahwa kita bukan hanya bersedia mengampuni, tetapi juga mampu membalut bekas luka itu dengan keramahan yang tidak pura-pura.

Kita sepatutnya berterima kasih, sebab secara tidak langsung orang yang menyakiti kita itu justru membantu kita menjadi pribadi yang semakin dewasa dan terhormat di mata Tuhan. Menangkanlah peperangan ini dengan cinta!





JADILAH SAKSI KRISTUS

Pada umumnya keburukan seseorang membuat kita segan berdekatan dengan orang tersebut. Jika kita tahu dia adalah seorang pecandu narkoba, penjudi, pelacur, atau sejenisnya, kita cenderung menjauhinya karena tak ingin terseret keburukannya itu. Padahal jika kita selalu waspada menjaga kemurnian hati sendiri, tak usahlah kita kuatir akan menjadi kotor karenanya.

Orang yang buruk kelakuannya tak berbeda dengan orang yang sedang sakit. Hanya saja penyakit itu bukan terdapat pada jasmaninya, melainkan batinnya. Sama halnya dengan semua penyakit jasmani, tidak setiap penyakit rohani terlihat berbahaya. Namun sesungguhnya di dalam batinnya orang tersebut amatlah menderita.

Jika kita memahami hal ini, tidakkah orang yang demikian patut dikasihani? Apalagi jika dia adalah bagian dari keluarga kita, betapa kita seharusnya berdaya upaya agar dia terbebas dari sakitnya itu, walau belum tentu kita akan berhasil. Tetapi bukankah setiap kita wajib berusaha? Jika Tuhan berkenan, maka kitalah yang menjadi penyembuhnya. Untuk itu kita perlu belajar agar mengerti bagaimanakah caranya menjadi seorang penyembuh yang berkenan di hati Tuhan.

*“Saudara-saudara,
kalaupun seorang didapatkan
melakukan suatu pelanggaran,
maka kamu yang rohani, harus
memimpin orang itu ke jalan
yang benar dalam roh lemah
lembut, sambil menjaga
dirimu sendiri, supaya kamu
juga jangan kena pencobaan.”*



Galatia 6:1

Apakah saat ini kita termasuk sebagai orang yang sehat rohani? Jika kita tidak yakin, maka kita pun adalah seorang penderita, dan oleh karenanya kita pun butuh bantuan agar sembuh dari sakit. Namun jika kita adalah orang yang sehat rohani tapi tidak tergerak untuk membantu, maka janganlah membanggakan diri di hadapan Tuhan.

Kita tidak perlu memaksa orang untuk menyadari keburukannya, namun kitalah orang yang paling bahagia andai berhasil membawanya kembali kepada Tuhan. Jadilah saksi Kristus!



APA YANG TUHAN INKINKAN?

Dalam hidup ini ada kalanya kita merasa begitu lemah. Dan dalam kelemahan itu terkadang kita pun bertanya, mengapa Tuhan memperlakukan kita dengan tidak adil? Jika kita adalah seorang yang tidak baik, pantaslah kita mendapat hukumannya. Tetapi jika kita telah berusaha menjadi orang yang baik, mengapa kepahitan masih menimpa diri kita?

Kita cenderung menilai peristiwa yang menyenangkan sebagai sebuah keberuntungan. Sebaliknya kita menganggap peristiwa yang merugikan sebagai sebuah musibah. Tetapi dapatkah kita memahami semua yang terjadi itu sebagai sebuah anugerah?

Ketika kita dirundung kesedihan, ketika itulah Tuhan ingin kita belajar bagaimana caranya untuk tetap tersenyum.

Ketika kita dilanda kekecewaan, ketika itulah Tuhan ingin kita belajar bagaimana caranya untuk terus berharap.

Ketika kita kesal dan terluka, ketika itulah Tuhan ingin kita belajar bagaimana caranya untuk tetap bertahan.

Dan ketika kita mengalami kehancuran, ketika itu pula Tuhan ingin kita belajar bagaimana caranya untuk terus bersyukur!



“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.”

1Korintus 10:13

Tidak setiap orang berhasil memanfaatkan kesempatan untuk belajar tentang semuanya itu, maka betapa beruntungnya apabila kita terhitung sebagai orang yang lulus dari setiap ujian. Sebab demikianlah cara Tuhan melatih kita agar menjadi pribadi yang tangguh. Ia ingin memakai kita untuk menghibur mereka yang sedih, membantu mereka yang kecewa, mengobati mereka yang terluka, juga mengingatkan semua orang untuk bersyukur, sebab di tengah kehancuran pun anugerah-Nya berlimpah.

Pertanyaannya sekarang, maukah kita menjadi alat pilihan Tuhan? Kita tidak perlu memberi jawabannya kepada siapa pun, tetapi berikanlah jawaban itu kepada diri kita sendiri.



WASPADA SELALU

Hari berganti minggu, dan minggu berganti bulan, dan pada akhirnya genaplah satu tahun berlalu di belakang kita. Waktu tak sudi berhenti sekedar untuk menunggu kita, apalagi kembali hanya untuk mengulangi kesempatan yang kita biarkan terlepas dari genggaman. Bukankah begitu banyak orang yang berandai-andai, sekiranya bisa memutar ulang masa hidupnya ke waktu yang telah terlewatkan dengan percuma? Sayangnya, hal semacam itu mustahil terjadi!

Maukah kita mengakui, terkadang kita sendirilah yang berkeras hati pada keyakinan bahwa pasti kitalah yang paling benar, lalu menutup mata dan telinga pada himbuan orang lain yang hendak mengingatkan bahwa pendirian kita itu salah!

Hari ini, banyak di antara kita yang lebih mengutamakan karir demi memenuhi kebutuhan lahiriah keluarga. Akan tetapi, justru karena karir itulah kita malah menjadi jauh dari mereka, begitu pula mereka pun merasakan kita semakin menjauh. Ketika kita menyadari bahwa kita telah kehilangan kepercayaan mereka, barulah kita merindukan kebersamaan yang telah hilang!

Hari ini, banyak di antara kita yang hanya memberikan sedikit waktu untuk orang tua, sehingga dengan terpaksa mereka menjalani hari-hari tuanya dalam kesepian. Ketika tiba saatnya Tuhan membawa mereka pergi dari kita, barulah kita menyesali kesempatan yang telah hilang!

Hari ini, banyak di antara kita yang begitu sibuk dengan segala perkara duniawi, sehingga mengabaikan perkara rohani yang lambat laun membuat batin kita melemah dan jiwa pun merana. Ketika badai kehidupan datang melanda, barulah kita mencari kekuatan iman yang telah hilang!

*“Berjaga-jagalah
dan berdoa, supaya
kamu jangan jatuh
ke dalam pencobaan:
roh memang penurut,
tetapi daging lemah.”*

Matius 26:41



Seperti pepatah yang mengatakan: lebih baik mencegah daripada mengobati; bukankah lebih baik kita selalu waspada agar tak perlu terguncang oleh kehilangan dalam bentuk apa pun?

Waspadalah selalu, dan janganlah keraskan hati kita agar tidak jatuh ke dalam pencobaan. Ingatlah, kita hanya memiliki waktu yang terbatas, sebab itu jadilah bijak agar pelita hati kita tidak padam!



BERBEDA TETAPI TETAP SATU

Sepertinya tidak ada orang yang tidak pernah bertengkar dengan orang lain. Berbagai macam alasan yang menjadi penyebab timbulnya suatu pertengkaran, mulai dari soal memperebutkan harta benda, kedudukan, pacar, bahkan memperebutkan sebuah kebenaran. Untuk hal yang terakhir ini, tidak jarang di antara kita pun bisa terjadi demikian, sekalipun kita ini merupakan bagian dari keluarga besar Allah!

Banyak di antara kita yang merasa lebih mengerti dibandingkan orang lain dalam menangani suatu masalah, sehingga kita tidak merasa perlu mendengarkan masukan yang diberikan, apalagi mempertimbangkannya. Sementara itu, orang lain yang juga memiliki kepentingan yang sama dengan kita justru ingin menangani urusan tersebut dari sudut pandang yang berbeda. Karena masing-masing menganggap pendapatnya yang paling benar, akibatnya terjadilah perselisihan di antara kita yang terkadang malah berujung pada perpecahan. Sangatlah disayangkan jika perpecahan itu terjadi di tengah keluarga kita, dalam lingkungan tempat kita bekerja, terlebih lagi di tempat kita melayani Tuhan. Selama masih terdapat perpecahan, selama itu pula kita akan gagal mencapai apa pun yang diinginkan.

Mengapakah kita bersikeras memaksakan kehendak kita kepada yang lain? Jika tujuan kita memang untuk kepentingan bersama, lalu apa untungnya mempertahankan pendirian kita? Sebaliknya, tak ada ruginya mendengarkan masukan dari pihak lain, siapa tahu perbedaan pendapat, kita semua justru bisa saling melengkapi demi terwujudnya sebuah tujuan yang sempurna!

*“Tetapi aku menasihatkan kamu,
saudara-saudara, demi nama Tuhan
kita Yesus Kristus, supaya kamu seia
sekata dan jangan ada perpecahan di
antara kamu, tetapi sebaliknya supaya
kamu erat bersatu dan sehati sepikir.”*

1Korintus 1:10

Tanyakanlah kepada orang-orang terdekat kita, apakah yang sepatutnya dilakukan untuk kebaikan bersama. Walaupun mungkin pendapat mereka kurang tepat, namun paling tidak kita menunjukkan sikap yang menghargai keberadaan mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari diri kita, juga dari lingkungan keluarga besar kita di dalam Tuhan. Jangan lagi kita berkeras pada kebenaran kita sendiri. Sebaliknya, ajaklah siapa pun untuk berdiskusi sekaligus bekerjasama membangun persatuan yang saling menguatkan. Bersatu kita teguh, bercerai kita jatuh!





MENGEJAR KEINGINAN

Setiap orang yang serius pada cita-citanya tentu menginginkan agar apa yang didambakannya itu dapat terwujud. Ia akan berusaha menggenapi keinginannya itu dengan cara yang dianggapnya paling cepat dan mudah.

Jika seseorang menginginkan sebuah kedudukan, bisa saja ia mengejarnya dengan cara menipu dan menjatuhkan orang lain yang menjadi saingannya.

Seseorang yang menginginkan kekayaan, bisa saja mengejarnya dengan cara korupsi atau menyuap orang lain untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi.

Bahkan orang yang menginginkan cinta dari pujaan hatinya bisa saja mengejarnya dengan cara apa pun yang dapat dilakukan, kalau perlu dengan ancaman.

Sesungguhnya tak ada yang salah dengan segala keinginan kita itu, tetapi yang salah adalah cara kita mengejarnya. Mungkin kita berpikir tak apalah melakukan sedikit kecurangan, namun kenyataan membuktikan sekecil apa pun dosa yang kita perbuat, suatu ketika kita harus menanggung akibatnya.

Apalah artinya bila cita-cita yang kita kejar pada akhirnya hanya mendatangkan kedukaan? Atau mengapa kita tidak coba mengejar impian itu dengan cara yang aman saja? Seperti pepatah yang mengatakan, biar lambat asal selamat!

*“Janganlah hendaknya kamu
kuatir tentang apapun juga, tetapi
nyatakanlah dalam segala hal
keinginanmu kepada Allah dalam doa
dan permohonan dengan ucapan syukur.”*

Filipi 4:6

Tuhan tidak melarang cita-cita kita untuk menggapai tahta, harta dan cinta. Jika memang hal itu berkenan di hati-Nya, Ia akan membuat segala impian kita menjadi kenyataan. Maka jalan terbaik adalah dengan menceritakan isi hati kita kepada-Nya, lalu tanyakan jalan mana yang harus kita pilih. Ingatlah, jalan Tuhan selalu lurus, dan ujungnya akan membawa kita kepada kesuksesan sejati!





SIAPAKAH ANDALAN KITA?

Ada tiga hal yang menghalangi kita untuk mengucap syukur kepada Tuhan. Sebaiknya kita selalu waspada, sebab jika satu saja ada pada diri kita, pastilah membuat hati kita merana, apalagi bila ketiganya sekaligus melekat pada diri kita.

Hal pertama: Jika kita mengandalkan kemampuan sendiri, maka kita enggan untuk mengucap syukur. Bukankah hanya dengan mengandalkan kepandaian dan pengalaman maka tercapailah semua yang kita cita-citakan? Karena keyakinan inilah kita merasa begitu hebat, sehingga merasa tidak perlu menghargai siapa pun, termasuk Tuhan. Namun waspadalah, sebab sekali kita salah melangkah, bisa saja kita melakukan kesalahan berikutnya. Dan ketika tidak mungkin lagi mengandalkan kemampuan diri sendiri, adakah cukup keberanian di hati kita untuk jujur mengakui bahwa semuanya itu terjadi karena kesombongan kita sendiri?

Hal kedua: Jika kita mengandalkan harta yang kita miliki, sempatkah kita mengucap syukur walau sekadar mengakui bahwa semua itu adalah berkat dari Tuhan? Sebab dengan harta kita akan mampu membeli kesenangan macam apa pun, dan sepertinya tak ada yang perlu dkuatirkan. Namun ketika harta itu terlepas dari tangan kita oleh satu atau lain sebab, mampukah kita berkata: Tuhan yang memberi, Tuhan pula yang mengambil? Sepertinya sulit untuk merelakan harta yang hilang, sebab berarti hilang pula kesenangan dari hati kita. Di mana harta kita berada, di situlah hati kita.

Hal ketiga: Jika kita mengandalkan orang lain dalam segala hal, kita akan terbiasa pula mempercayakan isi hati kita kepadanya, sehingga tidak ada lagi tempat lain untuk bersandar, apalagi untuk mengucap syukur. Bukankah sudah ada orang yang begitu menyayangi kita? Namun akan teramat menyakitkan andai suatu ketika keterikatan itu tercabut. Siapakah orang terdekat kita yang sanggup menemani sepanjang waktu?

*“Pada hari mujur bergembiralah,
tetapi pada hari malang ingatlah,
bahwa hari malang inipun dijadikan
Allah seperti juga hari mujur, supaya
manusia tidak dapat menemukan
sesuatu mengenai masa depannya.”*

Pengkhotbah 7:14

Sebelum terlambat, marilah kita menyadari bahwa tidak ada yang pantas menjadi andalan kita dalam hidup ini selain dari pada Tuhan, sebab Dia sajalah yang tidak pernah berubah! Maka janganlah membiarkan segala yang tak kekal itu menghalangi kita untuk bersyukur atas penyertaan-Nya. Hanya orang yang ingat untuk selalu bersyukur dalam segala hal yang mampu mengandalkan Tuhan di hari penuh kemujuran, dan juga di hari penuh kemalangan!





DIA PEGANG HARI ESOKMU

Sepertinya tidak akan ada habisnya bila kita membicarakan kekuatiran dalam hidup ini. Siapakah di antara kita yang sama sekali tidak pernah merasa kuatir?

Kita tidak mungkin menyingkirkan kekuatiran dari hidup ini, karena sesungguhnya kekuatiran adalah bagian dari diri kita sendiri, sama halnya dengan kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan sebagainya. Jika kita membiarkan salah satu perasaan menjadi lebih dominan dari perasaan lainnya, maka terjadilah ketidakseimbangan di dalam diri kita.

Orang yang penuh kekuatiran akan dengan mudah diombang-ambingkan oleh siapa pun dan apa pun. Kita bisa saja batal melakukan sesuatu yang baik hanya karena kuatir hal itu nantinya mendatangkan masalah. Atau bisa juga kita ragu mengambil risiko karena kuatir tidak ada keuntungan apa pun yang bisa didapatkan, dan yang lebih parah lagi, jika karena kuatir kita lalu membuat orang-orang terdekat kita merasa tidak bebas, tertekan, bahkan menyebabkan mereka putus asa karena sikap kita yang terlalu menguatirkan diri mereka.



Lantas apakah kita tidak boleh merasa kuatir dan bersikap masa bodoh saja? Sekali-kali tidak! Justru kekuatiran akan mencegah kita bertindak ceroboh. Namun kekuatiran yang tak terkendali hanya akan menghimpit hidup kita, sehingga tak yakin menghadapi apa yang akan terjadi di hari esok. Lalu apa yang harus kita lakukan?

*“Serahkanlah segala
kekuatiranmu kepada-Nya, sebab
Ia yang memelihara kamu.”*

1Petrus 5:7

Hidup ini akan berjalan sewajarnya bila kita menyikapinya apa adanya. Sebab itu janganlah membuat diri kita menderita hanya karena cemas atas apa yang belum tentu Tuhan izinkan terjadi pada kita. Jangan lupa, orang beriman menggantungkan hidupnya kepada Sang Penciptanya, bukan kepada kekuatirannya!

Tuhan tahu betul betapa kita amat membutuhkan campur tangan-Nya, maka serahkanlah segala kekuatiran kita dan biarlah Dia yang memegang hari esok kita!



BAHASA CINTA

Banyak kebiasaan-kebiasaan yang telah lama kita lakukan sejak dahulu dan sulit rasanya kita dapat mengubahnya hanya sedikit saja. Jika kebiasaan itu baik dan membangun, maka siapa pun tak perlu merisaukannya. Namun jika kebiasaan itu membuat orang lain merasa tak nyaman, mengapakah kita ingin terus mempertahankannya?

Mungkin ada di antara kita yang terbiasa mengucapkan perkataan yang pedas dan tidak enak didengar ketika merasa jengkel terhadap suami, istri, atau kepada anak-anak kita. Tentunya kita tidak bermaksud menyakiti saat mengucapkannya, hanya sekadar melampiaskan kejengkelan dan menganggapnya seperti angin lalu saja. Namun tanpa kita inginkan, ternyata perkataan itu mengendap di dasar hati mereka yang mendengarnya, kemudian dengan khayalan mereka sendiri, mereka menganggap diri mereka bukanlah sosok yang baik di mata kita. Jika hal ini terus dibiarkan berlarut-larut, maka bersiaplah untuk terkejut jika suatu ketika nanti kita menemukan endapan di hati mereka itu telah menjelma menjadi sebuah gunung yang menjadi penghalang di antara kita dan mereka!

Janganlah kita heran jika itu yang terjadi, sebab hati seseorang bisa diumpamakan sebagai tanah yang subur, yang akan menyimpan benih apa pun yang ditaburkan. Dan betapa kita telah menabur benih yang salah!

“Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang.”

Kolose 4:6

Perkataan yang hambar adalah yang tidak mengandung kasih. Jika kita memang menghendaki hal yang baik, biasakanlah membangun kepercayaan di hati orang yang kita cintai, bukan dengan bahasa yang tidak enak didengar, melainkan dengan bahasa cinta yang Tuhan ajarkan kepada kita.

Hanya dengan kemauan yang membaja dan latihan yang terus menerus, pada akhirnya kita pasti berhasil menjadi serupa dengan Kristus. Nyatakanlah pribadi Sang Juruselamat melalui perkataan kita!





JANGAN SENDIRI LAGI

Dapatkah kita membayangkan, penderitaan apakah yang paling mengerikan dan yang dapat terjadi dalam kehidupan di dunia ini?

Mungkin pikiran kita segera tertuju pada wabah penyakit di beberapa bagian dunia, yang telah menyebabkan penderitaan yang amat sangat pada diri korban-korbannya. Atau mungkin kita menganggap senjata tercanggih yang digunakan dalam peperangan, itulah alat yang tepat untuk menciptakan penderitaan yang maha mengerikan di bumi ini. Mungkin ada pula yang berpendapat, penderitaan yang paling berat adalah ketika kita menyaksikan orang yang kita cintai tersiksa atau disiksa secara mengenaskan.

Semua jawaban itu memang benar adanya, namun masih ada satu hal yang jauh melebihi itu semua, yaitu apabila kita ditinggalkan sendirian menghadapi segala bentuk kepahitan. Ditinggalkan sendirian, itulah penderitaan paling mengerikan yang dapat membuat seseorang tak lagi ingin hidup. Bila kita berada dalam keadaan ini, betapa leganya hati kita manakala seseorang datang menemani sekaligus juga mengakhiri kesendirian tersebut. Penderitaan macam apa pun akan terasa ringan karena orang yang kita percayai terus memberikan semangat di sisi kita. Lalu siapakah yang bersedia berjanji akan setia mendampingi kita menjalani liku-liku kehidupan ini?

“Sebab TUHAN, Dia sendiri akan berjalan di depanmu, Dia sendiri akan menyertai engkau, Dia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau; janganlah takut dan janganlah patah hati.”

Ulangan 31:8

Tuhan akan dekat selama kita mendekat kepada-Nya. Dan Dia menjadi jauh karena kita menjauhi-Nya. Maka waspadalah menjaga kemurnian hati kita, agar jangan ada suatu pun yang merenggangkan hubungan kita dengan Tuhan.

Ajaklah Tuhan tinggal bersama kita sekarang agar kita tidak lagi berjalan sendirian, dan dengan tenang melangkah memasuki gerbang keabadian bersama-Nya!





TUHAN MENEPATI JANJI

Setiap orang percaya pasti berkata bahwa Tuhan akan menepati janji-Nya. Akan tetapi, tidak setiap orang yakin apabila janji Tuhan itu juga berlaku pada dirinya. Kalau saja kita mempunyai bukti bahwa Tuhan mempedulikan kita sama seperti kepada yang lain, tentunya akan lebih mudah bagi kita untuk meyakini kehadiran Tuhan dalam kehidupan ini.

Sebenarnya yang terjadi bukanlah karena kita kurang meyakini kuasa Tuhan, melainkan justru kita tidak yakin bahwa diri kita sama berharganya dengan orang lain. Bukannya tak ada orang yang menghargai kita, tetapi terkadang orang yang paling dekat dengan kita justru malah tidak memberikan penghargaan itu.

Untuk melenyapkan kegelisahan di dalam hati kita, cobalah kita menjawab pertanyaan-pertanyaan ini:

1. Sudahkah Tuhan menjadi yang terutama dalam kehidupan kita? Jika memang demikian adanya, maka janganlah risau hanya karena satu atau dua orang yang tidak mendukung kita, sebab sesungguhnya Tuhan telah menempatkan kita di relung hati-Nya yang paling utama.

2. Sudahkah kita mendengarkan segala titah Tuhan dan melaksanakannya dengan penuh ketaatan? Jika hal itulah yang menjadi kerinduan hati kita siang dan malam, maka janganlah ragu hanya karena doa yang belum terjawab, sebab sesungguhnya Tuhan telah mendengarkannya dan bersiap memberikan jawaban tepat pada waktu yang telah ditentukan-Nya.

3. Sudahkah kita menepati persembahan yang wajib kita serahkan kepada Tuhan? Jika hal itu tak pernah terlewatkan apalagi sengaja kita lupakan, maka janganlah putus asa hanya karena janji-Nya yang belum tergenapi pada diri kita, sebab sesungguhnya Tuhan ingin melihat sampai seberapa jauh ketekunan kita menantikan bukti janji setia-Nya!

“Di dalam Dia kamu juga--karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu--di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu.”

Efesus 1:13

Ketika hati sedang lemah, seharusnya kitalah yang menyemangati diri sendiri, bukan orang lain! Sebab itu, betapa kita membutuhkan kehadiran Roh Kudus sebagai Penolong yang setia dan terutama!

Mintalah sekarang kepada Tuhan, Dia pasti menepati janji-Nya. Cepat atau lambat waktunya, pada saat yang tak terduga Roh Kudus pasti tercurah pada diri kita yang tekun memohon kehadiran-Nya!





TERIMALAH DIRIMU

Banyak orang yang menyombongkan dirinya dan meremehkan orang lain. Sebaliknya, banyak pula orang yang rendah diri dan selalu merasa kalah dari orang lain, namun sesungguhnya mereka begitu minder dan melihat dirinya tidak sebaik orang lain. Dengan kata lain, mereka menyombongkan diri hanya untuk menutupi rasa kurang percaya diri mereka.

Mungkinkah di antara kita ada yang demikian?

Sebenarnya kita tidak perlu memberikan penilaian yang terlalu tinggi pada diri sendiri, karena kita menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Dan tidak sepatutnya kita memberikan penilaian yang terlalu rendah pada diri sendiri, karena selemah apapun keadaan kita, pastilah ada talenta berharga yang Tuhan titipkan kepada kita. Maka betapa bodohnya orang yang bersikap tidak jujur kepada diri sendiri, yang suka menonjolkan dirinya namun di balik itu semua ia malah tidak dapat menghargai anugerah Tuhan untuknya.

Kita dapat saja membela diri dengan satu atau lain alasan, tapi bila kita mau berhenti sebentar, tanyakanlah dalam hati kita masing-masing: sudahkah kita melihat diri ini apa adanya? Jika semua sikap kita hanyalah untuk menyenangkan dan menghibur hati belaka, maka betapa sia-siannya semuanya itu.

*“Aku mengasihi engkau dengan
kasih yang kekal, sebab itu Aku
melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu.”*
Yeremia 31:3

Tuhan mengasihi bukan karena kelebihan atau kekurangan kita, melainkan karena Ia adalah kasih itu sendiri. Jika Tuhan menerima diri kita apa adanya, maka perlakukanlah diri kita apa adanya pula, tidak lebih dan tidak kurang.

Jika hari ini kita menemukan orang-orang terdekat kita yang menyombongkan diri, bantulah mereka untuk menyadari sekaligus menerima kekurangannya. Sebaliknya, bantulah mereka yang rendah diri untuk menyelidiki sekaligus menghargai kelebihanannya.

Tuhan mengasihi kita, dan Ia akan terus melanjutkan kasih-Nya itu sampai kapan pun. Lalu bagaimanakah cara kita membalas-Nya? Tak ada jalan lain kecuali mempersembahkan semua yang kita miliki, termasuk diri kita seutuhnya demi kemuliaan nama-Nya! Maka terimalah dirimu sebab Tuhan amat menghargai persembahan yang hidup bagi-Nya!





YANG BERKENAN DI HATI TUHAN

Pernahkah kita merasa nyaris putus asa sebab Tuhan seolah tidak menghiraukan doa kita? Apalagi jika kita mendengar orang lain yang doanya langsung dikabulkan, padahal menurut kita dia bukan orang yang giat dalam imannya. Sedang kita yang telah sekian lama melayani Tuhan dengan setia, sepertinya malah tidak dipedulikan.

Jika kita adalah orang yang terlalu percaya diri, pastilah kita akan protes: Tuhan itu tidak adil! Sebaliknya jika kita orang yang kurang percaya diri, kita akan bertanya-tanya, Apa salahku sehingga Tuhan tidak merasa kasihan sedikit pun?

Coba kita renungkan sebentar: Seandainya ada seorang pengamen bernyanyi di hadapan kita dengan penampilan yang menyebalkan, ditambah lagi oleh suara yang sama sekali tidak mengesankan, bisa jadi kita akan segera memberinya sejumlah uang dan menyuruhnya pergi! Tapi bagaimanakah jika pengamen itu menyanyi dengan suara yang merdu, ditambah pula dengan penampilannya yang mempesona? Tidak mengherankan kalau kita ingin terus mendengarkan nyanyiannya yang dapat membuat kita terharu dan tersenyum pada saat yang sama. Dan setelah kita merasa puas, kita lalu membiarkannya pergi dengan upah yang berlipat ganda! Seperti itulah sikap Tuhan terhadap kita.

*TUHAN itu jauh dari pada orang fasik,
tetapi doa orang benar didengar-Nya.*

Amsal 15:29

Tuhan mengasihi semua anak-anak-Nya, tetapi tahukah kita bahwa tidak semua anak-anak-Nya berkenan di hati-Nya? Jika sampai hari ini doa kita belum terjawab, amatlah mungkin penyebabnya adalah karena Tuhan begitu menikmati merdunya suara doa yang kita panjatkan, dan betapa hati-Nya diliputi oleh keharuan. Sebab itu janganlah mengurangi kesungguhan doa kita, apalagi sampai berhenti sama sekali.

Tuhan mengasihi anak-anak-Nya, dan Dia pun melanjutkan kasih-Nya itu kepada kita masing-masing karena telah hidup di hadapan-Nya dengan cara yang amat berkenan di hati-Nya!

*Eternal
~ Love ~*



BUATLAH MEREKA MENGERTI

Anak-anak adalah anugerah terindah dalam keluarga. Setiap orangtua yang mencintai anak-anaknya pasti ingin memelihara mereka dengan sebaik mungkin. Lalu bagaimanakah cara kita melakukannya?

Disadari atau tidak, banyak di antara kita yang memperlakukan anak-anaknya seperti orang membentuk boneka lilin. Sudah tentu kita semua menginginkan mereka menjadi anak yang baik, alim, sopan, dan penurut. Betapa senangnya hati kita andai anak-anak itu bersikap seperti yang kita ajarkan kepada mereka, dan rasa senang itu kita namakan kebanggaan. Siapakah yang tidak bangga karena anak-anaknya menuruti segala yang orang tua inginkan? Tetapi seringkali kita lupa bertanya kepada mereka, senangkah hati mereka berbuat demikian?

Walaupun kita tahu betul bahwa setiap anak memiliki sifat yang berbeda satu sama lain, namun kenyataannya kita justru menghendaki mereka menjadi sama dengan yang lain, bahkan tidak jarang kita lalu membanding-bandingkan diri mereka dengan anak-anak lainnya. Maka terjadilah persaingan di antara anak-anak itu, yang tidak mustahil berbuah rasa permusuhan yang bisa saja terus berlanjut sampai mereka dewasa. Inikah yang ingin kita tanamkan pada diri anak-anak kita? Betapa sia-sianya kebanggaan kita itu, sekalipun mereka jadi yang nomor satu.

*“Hai anakku, janganlah pertimbangan
dan kebijaksanaan itu menjauh
dari matamu, peliharalah itu, maka
itu akan menjadi kehidupan bagi
jiwamu, dan perhiasan bagi lehermu.”*

Amsal 3:21-22

Pertimbangan dan kebijaksanaan adalah dua hal yang tak terpisahkan. Jika kita memilikinya, gunakanlah itu untuk membuat anak-anak mengerti, bahwa mereka dihadirkan di dunia ini bukan untuk saling bersaing dan saling menjatuhkan, melainkan untuk saling melengkapi. Buatlah mereka mengerti, bahwa dirinya adalah anugerah yang Tuhan titipkan kepada kita, kepada semua saudaranya, segenap sahabat serta siapapun yang mengenal mereka.

Jika kita berhasil membuat mereka mengerti, maka merekalah yang paling bangga sebab memiliki dan dimiliki oleh siapa pun yang menyambut dirinya sebagai anugerah terindah dari Tuhan!





KESEMPATAN KEDUA

Penyesalan selalu datang terlambat, yaitu setelah kita melakukan perbuatan yang merugikan diri kita atau pun pihak lain. Tapi benarkah sesal kemudian tiada berguna?

Yang sering terjadi, sebenarnya kita telah diperingatkan atas bahaya yang bisa menimpa, namun karena kita bersikeras, demikianlah tindakan itu tetap kita lakukan. Dan ketika terbukti menimbulkan kerugian, serta merta timbullah rasa bersalah, juga hati kita terus bertanya, mengapa kita tidak mau mendengarkan pendapat orang lain? Anehnya, pada detik berikutnya kita malah mencari berbagai alasan untuk membela diri, terutama jika mendapat teguran.

Memang lebih mudah memaafkan diri sendiri daripada memaafkan orang lain. Kita lebih suka mengkritik daripada dikritik, apalagi bila kita adalah orang yang sebelumnya telah memberikan peringatan untuk mencegah orang melakukan kekeliruan. Namun percayalah, teguran yang dilandasi kemarahan tidak akan banyak berpengaruh, sebab bagaimana pun orang akan membela dirinya, walau pembelaannya itu tidak terucapkan. Jika teguran kita memang didasari cinta kasih, maka tempatkanlah diri kita sebagai kawan yang turut membelanya, bukan menjadi penyerang.

Untuk itu bukalah teguran kita dengan menunjukkan bahwa kita memahami tindakannya itu, lalu lanjutkan dengan menyatakan kesalahan yang merugikannya sendiri itu, kemudian tutuplah dengan memberinya pujian serta semangat untuk melakukan sebuah perbaikan. Setiap orang bisa berbuat salah, akan tetapi juga bisa memperbaiki dirinya, asalkan ia bertekad untuk mengambil kesempatan kedua!

*“Jika kita mengaku dosa kita, maka
la adalah setia dan adil, sehingga la
akan mengampuni segala dosa kita dan
menyucikan kita dari segala kejahatan.”*

1 Yohanes 1:9

Tuhan bersedia memberikan kesempatan kedua kepada siapa pun yang mau berubah. Sebab itu marilah kita pun membantu orang-orang terdekat kita, bukan hanya agar mereka menyesali kesalahannya, tetapi juga agar mereka menghargai kesempatan kedua itu! Jangan lagi biarkan diri kita terjerat pada masa lalu, segeralah gunakan kesempatan kedua yang Tuhan berikan itu sebaik-baiknya untuk menata hari yang baru!

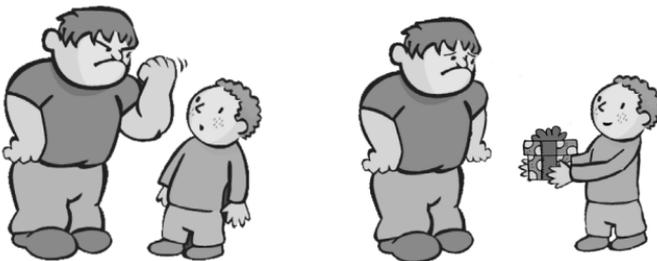




MENABUR BENIH KEBAIKAN

Kita baru saja melangkah memasuki ambang tahun yang baru. Tentunya banyak hal menyenangkan di tahun yang lalu dan menjadi kenangan tak terlupakan. Namun pasti banyak pula peristiwa pahit yang bukan saja melukai hati kita, tetapi juga yang dampaknya masih melekat dalam kehidupan kita di tahun yang baru ini. Apa pun yang terjadi, semua pengalaman itu bisa kita jadikan pelajaran berharga untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

Sebenarnya banyak hal yang kita alami tidak lepas dari hukum sebab akibat. Jika seseorang bersikap atau pun melakukan tindakan yang menyakiti hati kita, cobalah kita memeriksa diri, adakah kesalahan yang kita perbuat? Karena itu janganlah serta merta menganggap orang lain sebagai penyebab dan sumber masalah yang terjadi. Jika kemudian timbul kemarahan di hati kita yang menyebabkan kita tidak mampu mengendalikan diri, dapat dipastikan yang terjadi adalah timbulnya sebab baru yang berlanjut dengan akibat yang baru pula. Akhirnya kita sekalian terjerat dalam lingkaran kekerasan yang tiada habisnya: balas membalas; sakit menyakiti; dendam dan kebencian saling sambung menyambung! Hanya orang yang bijak yang sanggup memutuskan lingkaran kekerasan ini, yaitu dengan cara berdiam diri tanpa adanya niat untuk membalas.



Sebaliknya, apabila kita memulai segala perkara dengan perdamaian serta cinta kasih, maka tidak mustahil hal itu akan berlanjut dengan akibat-akibat yang menciptakan lingkaran kelembutan tiada batas. Namun waspadalah, lingkaran ini pun dapat terputuskan, yaitu oleh goresan tajam lidah kita! Hanya orang yang tak berbudi saja yang tega menghancurkan sebuah lingkaran cinta kasih!

Jika demikian halnya, apakah yang sebaiknya kita lakukan agar kehidupan di tahun ini lebih menyenangkan dari tahun sebelumnya?

*“Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik,
karena apabila sudah datang waktunya, kita
akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah.”*

Galatia 6:9

Biarlah Tuhan senantiasa mengingatkan kita untuk terus menabur benih kebaikan. Sebab itu lakukanlah segala perkara dengan mata yang selalu tertuju kepada-Nya!



TETAPLAH MENCINTAI

Banyak hal yang menyebabkan renggangnya hubungan antara anak-anak dengan orangtuanya. Hal yang sering terjadi adalah kurangnya pengertian pada salah satu pihak, sehingga maksud yang baik dari pihak lain malah ditanggapi sebagai sesuatu yang tidak baik, bahkan merugikan.

Ketika anak memasuki usia remaja, timbul berbagai keinginan yang terasa begitu mendesak, dan apabila keinginan itu tidak dipenuhi atau ditentang oleh orangtua, maka si anak merasakan kekecewaan yang amat menekan perasaan. Mengapakah bisa demikian? Karena ketika itulah seorang remaja mencari identitas dirinya. Ia akan berusaha agar diterima oleh kelompoknya, karena sungguh tidak nyaman rasanya melihat dirinya berbeda dari yang lain.

Seringkali seorang remaja tidak habis pikir, mengapa orangtua tak memahami keinginannya? Yang lebih mengherankan, justru orang lain malah bisa menanggapi keinginannya dengan penuh pengertian.

Ada satu hal yang sebaiknya diingat: Semua yang tampaknya indah di usia remaja, akan menjadi semakin indah bagi remaja yang bersangkutan. Begitu pula kesedihan akan terasa berlipat ganda di hati seorang remaja. Sebab itu tak usahlah terlalu gembira karena orangtua tidak melarang, juga jangan larut dalam kesedihan yang berkepanjangan jika terjadi kebalikannya. Meskipun tidak setiap orangtua mengerti cara yang tepat menyampaikan maksud baiknya, namun yakinlah bagaimana pun mereka tetap mencintai anak-anaknya.

*“Hai anaku, janganlah pertimbangan
dan kebijaksanaan itu menjauh
dari matamu, peliharalah itu, maka
itu akan menjadi kehidupan bagi
jiwamu, dan perhiasan bagi lehermu.”*

Amsal 3:21-22

Jangan pernah berkata bahwa orangtua tidak lagi mencintaimu. Mereka bisa saja melakukan kesalahan dalam membimbingmu, akan tetapi merekalah yang paling berbahagia di hari bahagiamu, juga yang paling berduka di hari dukamu.

Berbahagialah dia yang tahu menghargai jasa orangtuanya selagi mereka masih ada, dan tetap mengenang cintanya walau mereka tiada lagi di sisinya. Tuhan yang menjadi saksi semuanya!





TETAP SETIA

Ketika kita mengucapkan sebuah janji untuk selalu setia kepada seseorang, ketika itu pulalah kita harus siap sedia untuk membuktikan kesetiaan tersebut. Kenyataannya, membuktikan kesetiaan tidaklah semudah yang kita bayangkan. Mungkin banyak di antara kita yang berhasil mewujudkan janjinya itu, tapi tidak tertutup kemungkinan banyak pula yang pada akhirnya justru mengingkarinya.

Saat seorang sahabat sedang dirundung kesulitan, bisakah kita tetap setia mendampingiya bergumul sampai kesulitannya berlalu? Ketika istri atau suami seolah tak peduli, bisakah kita tetap setia mempedulikannya sampai ia dipulihkan dari kelemahannya? Saat Tuhan seakan berpaling dan tak menghiraukan satu pun doa yang kita panjatkan, bisakah kita tetap setia dalam keyakinan bahwa Ia sendiri tak akan ingkar janji?

Sepertinya akan lebih mudah untuk tetap setia jika ujian atas kesetiaan kita itu datangnye bukan dari sahabat, pasangan, atau Tuhan. Jika menurut anggapan kita salah satu dari ketiganya saja tidak menunjukkan kesetiannya, lalu untuk apa kita sendiri tetap bertahan dalam kesetiaan itu? Bukankah kebanyakan dari kita merasa bodoh karenanya? Akan tetapi, bagaimanakah sikap Tuhan sendiri terhadap kita?

“Jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya.”

2 Timotius 2:13

Tuhan tidak akan pernah mengingkari janji yang diucapkan-Nya, sebabnya tak lain karena kesetiaan itu merupakan bagian tak terpisahkan dari kepribadian-Nya. Maka betapa tingginya nilai diri kita seandainya hal yang sama juga menjadi bagian kepribadian kita sendiri.

Waktunya untuk membuktikan jati diri kita akan segera habis, dan bila saatnya telah tiba, Tuhan yang tidak pernah berubah setia itu akan mengumumkan di hadapan para malaikat-Nya, seperti apakah kita ini sebenarnya.

Tetaplah setia pada segala tanggung jawab kita di hadapan Tuhan dan manusia, karena waktunya akan segera berakhir!





MENGAPA MARAH?

Sebagai orang beriman, tentunya kita akan berusaha sebisa mungkin untuk menjadi pribadi yang baik, sabar, dan lemah lembut. Kita juga belajar untuk menjauhi sikap yang dianggap tidak baik, seperti marah, iri hati, benci dan sikap-sikap buruk lainnya.

Agar kita mampu mengatasi kemarahan yang timbul misalnya, kita diajarkan untuk melenyapkan gejolak amarah itu dengan kesabaran. Namun benarkah kemarahan dalam hati kita itu telah lenyap? Ataukah hanya seperti api di dalam sekam belaka?

Ketika kita merasa kesal oleh suatu kejadian, sebenarnya kita ingin sekali melampiaskan kemarahan itu dengan berteriak, memaki orang lain dengan kata-kata sepedas mungkin, bahkan kalau perlu tangan kita pun ikut bekerja! Akan tetapi karena kita tahu hal itu tidak baik, maka kita berusaha menahan kemarahan sambil menghela napas sedalam-dalamnya. Namun di lain waktu ketika kejadian serupa terulang lagi, api amarah yang lebih hebat akan melanda hati kita, sehingga kita pun harus berjuang lebih keras pula untuk mengatasinya.

Mengapakah kita harus menutupi kemarahan itu? Mengapa pula kita harus lari dari kenyataan bahwa kita sedang marah? Daripada menyimpan api di dalam sekam, lebih baik kita membiarkannya terlepas keluar dari hati kita, tetapi tentu saja dengan cara yang terkendali.

“Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis.”

Efesus 4:26-27

Biarlah orang lain mengetahui kalau kita sedang marah, tetapi tunjukkanlah kemarahan itu dengan cara yang tepat, pada waktu yang tepat, kepada orang yang tepat, dan dengan tujuan yang tepat pula. Sebab kemarahan yang terkendali akan menghasilkan hal positif bagi perbaikan orang lain. Tetapi jika amarah kita itu tidak terkendali, maka Iblis akan menggunakan kesempatan tersebut untuk mendatangkan sebuah kehancuran!

Marahlah karena kebenaran, dan peganglah kebenaran itu dalam kemarahan kita!

TENANG...

SABAR...

BERDOA...





SIAPA YANG MAU BEKERJA?

Mendapatkan kepercayaan dari Tuhan adalah hal yang sangat membanggakan. Kesempatan ini bisa kita gunakan sebaik mungkin untuk mengembangkan kemampuan diri kita, sekaligus juga menjadi saluran berkat bagi orang-orang di sekeliling kita.

Namun seperti yang banyak dialami oleh mereka yang diminta untuk ikut bekerja bagi Tuhan, pada mulanya kita merasa begitu terbebani, alasannya bukan karena kita tidak mempunyai cukup waktu, melainkan karena kita tidak yakin akan sanggup melakukannya. Padahal asal kita bersedia menerimanya, Tuhan akan menyerahkan tanggung jawab itu kepada kita berikut kuasa untuk melengkapi diri kita. Maka janganlah katakan tidak bisa sebelum kita mencobanya.

Bagi kita yang bersedia dan telah terbiasa dengan tugas pelayanan kita, tidak tertutup kemungkinan kita akan diberi tugas tambahan, atau malah tanggung jawab yang baru. Ketika itu terjadi, kembali rasa segan meliputi hati kita, tetapi kali ini ditambah pula dengan perasaan berat untuk mengurangi, bahkan kalau bisa dibebaskan dari tugas pelayanan yang lama. Mengapakah sepertinya kita yang selalu Tuhan bebani dengan tanggung jawab yang berat? Jawabannya tidak lain karena kita telah terbukti setia dalam perkara yang kecil, maka sudah selayaknya Tuhan mempercayakan tanggung jawab dalam perkara yang lebih besar kepada kita. Jika kita menolaknya, siapa lagi orang yang cukup setia untuk dipilih-Nya? Sebab banyak orang yang bersedia dipanggil-Nya, akan tetapi hanya sedikit yang mau dipilih.

“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa.”

Yohanes 14:12

Betapa luasnya ladang milik Tuhan ini, sayangnya masih banyak bagian yang belum dikerjakan. Sebab itu maukah kita melayani sedikit lebih jauh dari tempat pelayanan yang biasanya?

Saat Tuhan datang kembali, apakah yang akan kita peroleh karena telah bekerja sesuai dengan cara yang Tuhan ingini? Nantikanlah!





PERKUAT GENERASI MUDA UNTUK TUHAN (1)

Sebagai orang beriman, bagaimanakah kita menyikapi keadaan dunia yang semakin cepat sekarang ini? Mungkin orang dewasa yang matang dalam pengalaman tak akan terlalu merisaukannya, sebab yakin dirinya tak akan tergoyahkan dari jalan kebenaran. Namun bagaimanakah dengan anak-anak kita yang belum dewasa dan masih dangkal pengalamannya? Tentunya tak mungkin kita membiarkan saja mereka kebingungan dan salah memilih jalan. Bukankah kita berkewajiban untuk menjaga mereka dengan penuh tanggung jawab? Akan tetapi menjaga saja tidak akan cukup. Kita pun harus memahami hal apa saja yang sepatutnya kita berikan kepada anak-anak sebagai bekal menyongsong masa depannya.

KUNCI IMAN

Ada satu hal penting yang terkadang kurang disadari oleh orangtua, yaitu seiring dengan bertambahnya usia anak-anak itu, semakin berkembanglah keingintahuan di dalam diri mereka. Sementara itu berbagai jenis informasi kini amatlah mudah diperoleh, tinggal membuka-buka laman internet sesuai yang dikehendaki. Belum lagi besarnya pengaruh lingkungan pergaulan yang mendorong mereka untuk menikmati semua itu dengan penuh kebebasan.

Ada sebagian orang tua yang memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk menentukan apa pun yang diinginkannya. Memang ada orang tua yang berdalih sudah terlalu sibuk bekerja, sehingga tak mempunyai cukup waktu untuk mengawasi kegiatan anak-anaknya. Akan tetapi ada pula orang tua yang memang merasa yakin bahwa anak-anaknya pasti mampu menjaga diri dan tidak akan merusak nama baik

keluarganya. Maka dapat dibayangkan betapa kecewanya andai anak-anak tersebut ternyata gagal menjaga kepercayaan yang diberikan, bahkan menyalahgunakan kebebasan itu untuk mengejar kesenangan belaka.

Ada lagi sebagian orangtua yang sedemikian menguatirkan anak-anaknya, sehingga tidak membiarkan mereka melakukan kegiatan apa pun tanpa pengawasan orangtua. Bahkan karena kekuatiran yang berlebihan, banyak orangtua melarang anak-anaknya melakukan ini-itu dengan alasan yang tak jelas. Akibatnya, anak-anak malah merasa tertekan, bahkan tidak mustahil kemudian secara diam-diam mencuri kesempatan demi mendapatkan sedikit kebebasan yang didambakannya. Lebih parah lagi, sebab kekuatiran itulah maka terjadi pemberontakan pada diri anak-anak. Jika demikian halnya, lalu apakah artinya perlindungan yang orang tua berikan demi kebaikan anak-anaknya?

Marilah kita belajar menjadi orang tua yang bijaksana. Jika kita ingin melindungi anak-anak dari pengaruh buruk dunia ini, caranya bukanlah dengan membatasi atau memisahkan mereka dari lingkungannya, tetapi dengan memberikan kunci iman kepada mereka. Untuk itu lengkapilah anak-anak kita dengan segenap pengetahuan tentang kebenaran, yang berguna mengimbangi segala informasi dari dunia ini.

*“Jadi, iman timbul dari pendengaran,
dan pendengaran oleh firman Kristus.”*

Roma 10:17

Dengan iman itulah anak-anak kita melindungi dirinya dari godaan lingkungan sekitarnya, Dengan iman yang sama pula, mereka akan dapat mengendalikan segala keinginan yang bergejolak di hati mereka dengan penuh kewaspadaan.



Tiga hal yang sebaiknya tidak kita abaikan demi kebaikan masa depan anak-anak kita adalah:

1. Berikan dukungan iman: agar mereka termotivasi untuk mengamalkan imannya dalam tindakan yang nyata.
2. Berikan teladan iman: agar mereka menyaksikan iman itu pun nyata terpancar dari cara hidup orangtuanya.
3. Bekerjasama dalam iman: tak ada ruginya orangtua menceritakan masalah yang tengah di hadapinya kepada anak-anak, tentu saja dengan cara penyampaian yang sesuai dengan daya terima mereka. Lalu mintalah masukan serta dukungan doa mereka. Di saat anak-anak itu sedang bergumul dengan masalahnya, mereka akan melakukan hal yang sama kepada orang tua.

Jika kita berhasil melaksanakan ketiga hal ini, yakinlah anak-anak akan mendapati kita bukan hanya sebagai orang tuanya, tetapi juga sebagai guru, sahabat dan pemimpin yang sungguh menghargai dan dihargainya.



PERKUAT GENERASI MUDA UNTUK TUHAN (2)



KUNCI PENGHARAPAN

Kita tahu betul bahwa setiap anak pasti mempunyai tujuan yang ingin dikejar dan dicapainya. Yang membedakan berhasil tidaknya mereka meraih target itu hanyalah besar kecilnya semangat di dalam diri mereka, juga cara mereka memandang kehidupan ini.

Sebagai orangtua yang baik, sudah sepatutnya kita pun memberi perhatian kepada anak-anak dalam mengejar cita-citanya. Sebab ada dua hal yang amat mungkin membuat mereka menyimpang dari jalan kebenaran.

Hal pertama: Ketika mereka berhasil mencapai suatu target, mereka akan merasa bangga dan menjadi yakin dengan kemampuan dirinya. Namun tidak mustahil kebanggaan itu kemudian menjelma menjadi kesombongan, yang pada gilirannya membuat mereka lupa bahwa keberhasilan mereka adalah karena dukungan orang lain, khususnya dari Tuhan. Semakin mereka larut dalam keadaan itu, semakin besar kemungkinan mereka akan terjatuh.

Maka, alangkah bijaknya jika kita tidak memberikan pujian yang berlebihan kepada mereka. Sebaliknya, kita harus mengingatkan mereka di setiap kesempatan, bahwa ada target lain yang lebih penting untuk dicapai, yaitu agar hidup mereka menjadi berarti bagi Tuhan dan sesama.

Hal kedua: Ketika mereka mengalami kegagalan, mereka akan merasa kecewa sehingga merasa iba dengan diri sendiri. Kita tidak perlu menutup mata dari kenyataan. Betapa banyak orang yang karena kecewa, kemudian melarikan diri dari



kenyataan, bahkan mengakhiri hidup dengan bunuh diri. Mungkin mereka tidak bunuh diri dalam arti sesungguhnya, tetapi bunuh diri secara batiniah, dengan menutup diri dari siapa pun.

Karena itu, janganlah kita turut menyesali kegagalan anak kita. Sebaliknya, berikanlah semangat agar mereka bangkit kembali, sebelum hal yang terburuk terjadi. Lengkapilah anak-anak kita dengan kunci pengharapan. Hanya dengan berpegang pada kunci inilah anak-anak kita dapat terus melangkah hingga tiba di garis akhir, di mana Tuhan menanti.

*“Bukankah takutmu akan Allah yang
menjadi sandaranmu, dan kesalehan
hidupmu menjadi pengharapanmu?”*

Ayub 4:6

Gunakanlah setiap kesempatan yang ada untuk mengingatkan anak-anak kita, bahwa keberhasilan maupun kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Tindakan ini lebih tepat untuk kita lakukan ketimbang kita membandingkan anak satu sama lain. Walaupun maksud kita adalah agar mereka meneladani keberhasilan anak lain, tetapi yang lebih sering terjadi justru timbulnya persaingan dan rasa permusuhan yang tidak perlu. Biarlah anak-anak kita berlomba untuk menjadi yang terbaik karena menginginkan hidup yang berarti bagi Tuhan dan sesama.



PERKUAT GENERASI MUDA UNTUK TUHAN (3)



KUNCI CINTA KASIH

Hidup tak indah tanpa cinta. Siapa pun pasti mengakui, bahwa cintalah yang melelehkan kebekuan hati menjadi taman penuh bunga yang selalu berseri. Sepertinya membicarakan cinta tidak akan membosankan, apalagi di kalangan mereka yang sedang beranjak dewasa. Begitu banyak syair lagu yang mengungkapkan tentang cinta, dan tak terhitung pula bait-bait puisi yang melantunkan hal serupa. Namun tidak banyak yang benar-benar memahami makna cinta kasih yang sesungguhnya. Kebanyakan orang memperlakukan cinta sekadar untuk kesenangan dan kepuasan nafsu belaka. Hanya mereka yang menikmati kesenangan yang mengatakan cinta itu indah! Namun jika kesenangan itu berakhir dengan cara yang menyakitkan, masih dapatkah mengatakan cinta itu indah?

Indahkah cinta? Terlalu banyak pendapat yang membahas topik ini, namun cukup satu hal saja yang perlu kita pahami: Cinta kasih ingin selalu memberi, namun tidak mengharapkan balasan. Cinta kasih bisa saja meminta, tetapi tidak pernah memaksa. Dari satu kalimat ini saja, jelaslah orang yang mencintai dengan tulus tidak akan mengambil kesenangan apa pun untuk dirinya sendiri, tetapi ia rela berkorban demi orang yang dicintainya.

Betapa bangganya hati orang tua mempunyai anak-anak yang penuh dengan cinta kasih! Sebab dengan cinta, mereka akan berusaha membahagiakan pasangan hidupnya; dengan penuh cinta pula mereka akan berusaha membalas budi orang tua yang telah merawatnya sejak dalam kandungan;



dan dengan cinta yang terdalam mereka mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta mereka. Maka berikanlah anak-anak kita kunci cinta kasih itu, melengkapi kunci iman dan kunci pengharapan, agar sempurnalah anak-anak kita di hadapan Tuhan mereka.

*“Anak-anakku,
marilah kita mengasihi
bukan dengan perkataan
atau dengan lidah,
tetapi dengan perbuatan
dan dalam kebenaran.”*

1Yohanes 3:18



Jika sekarang kita telah berhasil menjadi terang dan garam bagi dunia ini, maka marilah kita membantu anak-anak agar di hari esok mereka lebih berhasil menjadi terang dan garam dunia. Biarlah orang-orang yang hatinya gersang dan diliputi kegelapan, dihidupkan kembali oleh Tuhan yang berkarya melalui anak-anak kita yang hatinya dipenuhi dengan cinta kasih!

Apa pun yang kita taburkan pada hari ini, kelak kita akan menuai hasilnya. Maka taburkanlah benih kebenaran di hati anak-anak kita, agar hidup mereka penuh berlimpah dengan buah-buah kebenaran itu. Sekalipun keadaan dunia semakin tidak menentu, dan kedamaian perlahan-lahan terkoyak oleh kebiadaban manusia sendiri, namun setidaknya kedamaian itu tetap utuh di antara generasi yang menjadi milik Tuhan, generasi anak-anak perjanjian! Marilah kita mempersembahkan segala yang ada pada kita sekarang, tak terkecuali anak-anak kita, agar tetap tersedia kumpulan orang-orang beriman, berpengharapan, dan penuh cinta kasih untuk menyongsong kedatangan Tuhan yang kedua kali!



MENJADI GENERASI EMAS

Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja

- Tebal Buku : 136 halaman
- Harga : Rp 30.000



WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua

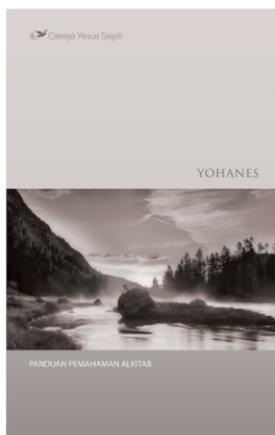
- Tebal Buku : 176 halaman
- Harga : Rp 40.000



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.

- Tebal Buku : 187 halaman
- Harga : Rp 25.000



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

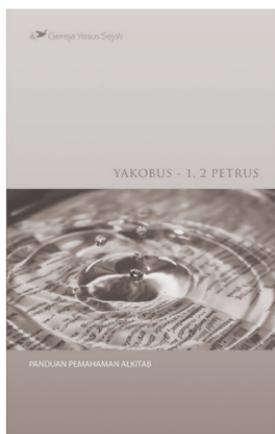
- Membahas Kitab Yohanes
- DIsertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman
- Harga : Rp 60.000



DIKTAT SEJARAH

Gereja Yesus Sejati

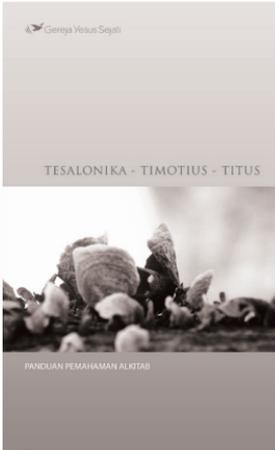
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman
- Harga : Rp 50.000



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

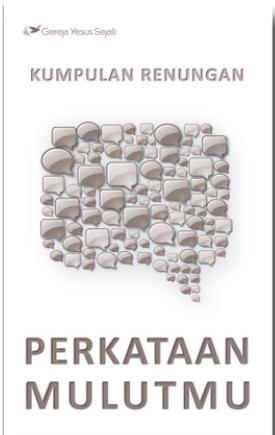
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- DIsertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman
- Harga : Rp 35.000



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman
- Harga : Rp 35.000



KUMPULAN RENUNGAN

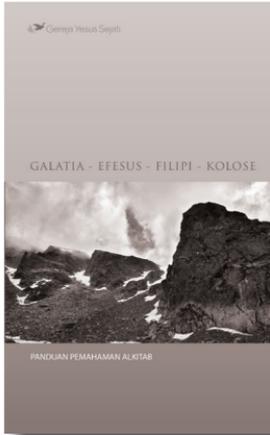
Perkataan Mulutmu

- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktekan Iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman
- Harga : Rp 35.000



DOKTRIN SABAT

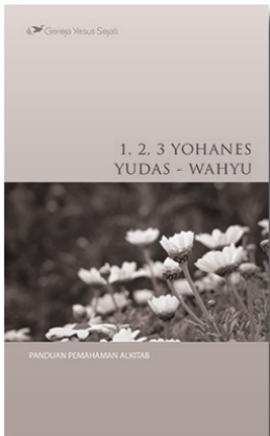
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat
- Tebal Buku : 228 Halaman
- Harga : Rp 35.000



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

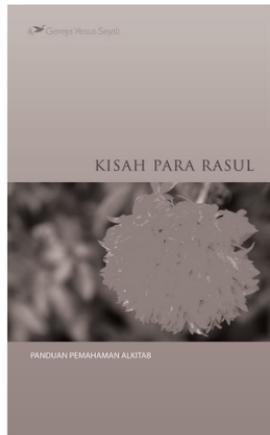
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Diserai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman
- Harga : Rp 40.000



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

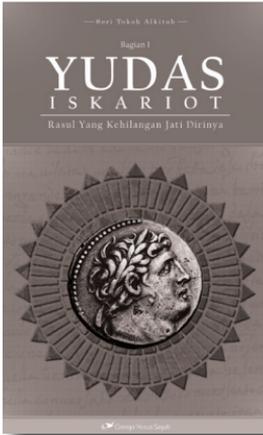
- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Diserai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman
- Harga : Rp 45.000



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Diserai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman
- Harga : Rp 50.000

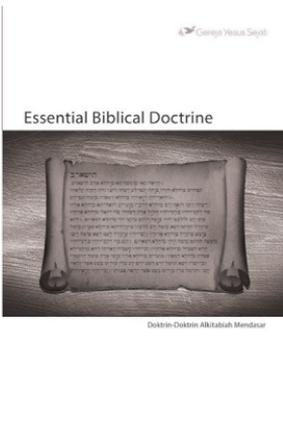


YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidaspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas

- Tebal Buku : 204 halaman
- Harga : Rp 35.000



ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan FirmanNya

- Tebal Buku : 377 halaman
- Harga : Rp 50.000



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 402 Halaman
- Harga : Rp 50.000



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman
- Harga : Rp 25.000



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman
- Harga : Rp 25.000



DOMBA KE-100

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemudi bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.
- Tebal Buku : 90 halaman
- Harga : Rp 35.000



Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

Terkadang aku duduk termenung, dan ingatkanku berputar mengenang masa lalu. Betapa senangnya waktu itu, ketika aku masih bisa melihat seisi dunia ini: menyaksikan tetesan embun pagi yang membuat bunga-bunga berseri, menyaksikan awan-awan yang berarak di langit tiada bertepi dan juga pernah sekali aku menengadahkan terheran-heran melihat bintang-bintang kecil yang bergemerlapan.

Ketika itu aku memang masih kecil, tetapi tidak termasuk anak yang suka bertanya. Makanya, aku heran melihat bintang-bintang yang tergantung di atas sana. Kadang akupun merenung, betapa senangnya ketika aku masih bisa mendengar sepenuhnya. Tatkala aku mendengar kicauan burung-burung, mendengarkan percakapan semua orang di sekelilingku, juga saat mendengarkan cengkerik melantunkan kidung malam yang syahdu. Semuanya itu telah berlalu.

Kini yang tampak olehku hanyalah gulita yang pekat membayang, juga kesunyian yang membatasi komunikasiku dengan orang-orang yang aku kasihi. Mungkinkah aku kembali lagi ke masa yang indah itu? Aku ingin kembali, sangat ingin kembali, sekalipun hanya dalam mimpi-mimpi. Perlahan tapi pasti aku cermati makna kehidupan ini. Ada banyak orang yang fisiknya lebih baik dariku namun hatinya selalu dirundung sedih. Namun tak sedikit pula mereka yang terbaring hampir tak berdaya, akan tetapi semangatnya melambung tinggi bagaikan rajawali!

Jadi untuk apakah aku hidup? Walau sejuta pertanyaan berulangkali mendera kalbu, tapi hanya ada satu jawaban yang teringat selalu. Sesungguhnya aku ada bukanlah untuk jadi yang segala-galanya, melainkan untuk melengkapi segala yang ada. Aku bukanlah orang yang paling kuat, tapi juga bukan yang terlemah. Aku bukanlah orang yang paling tahan menderita, tapi juga bukan yang paling sengsara. Maka biarlah kenangan indah di masa lalu aku jadikan kisah yang menghibur, agar aku tetap semangat jalani hidupku di hari ini. Aku kini tak lagi memiliki fisik yang sempurna, namun bukan berarti aku tak bisa apa-apa.

Dengan talenta yang ada, aku coba terus berkarya. Semoga rangkaian renungan-renungan tentang nasehat, ajaran serta penghiburan Firman Tuhan dalam kehidupanku, dapat menjadi pengalaman berharga bagi para pembaca. Bersama tibanya sang fajar di hari esok, mari kita sambut setiap kesempatan yang Tuhan berikan, sebab hidup kita ini adalah anugerah.



Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://www.gys.or.id>
@gerejayesussejati

© 2020 Gereja Yesus Sejati